

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PT. PELABUHAN
INDONESIA I (PERSERO)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



Oleh:

**NAMA : RAHMAH NURINA LAILI
NPM : 1505160342
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 12 Maret 2019, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : RABIAH NURINA LAILI
NPM : 1505160341
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGIKUT KINERJA KEUANGAN PADA PT. PERKABUKITAN INDONESIA I (PERSERO)

Dinyatakan (A) *Lulus Ujian dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Penguji II

(H. MUIS FAUZI HAMBE, S.E., M.M.)

(DEDEK KURNIAWAN GULTOM, S.E., M.Si.)

Pembimbing

(LINZLY PRATAMI PUTRI, S.E., M.M.)

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.)

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

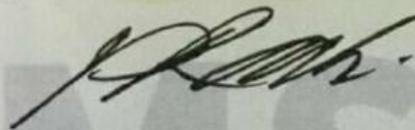
Skripsi ini disusun oleh:

Nama : RAHMAH NURINA LAILI
N P M : 1505160342
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PT. PELABUHAN INDONESIA I
(PERSERO)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Februari 2019

Pembimbing Skripsi



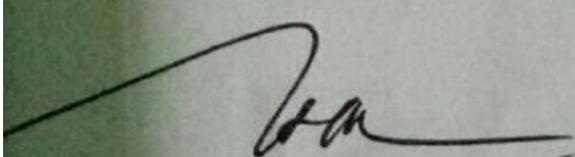
LINZZY PRATAMI PUTRI, S.E., M.M

Diketahui/Disetujui

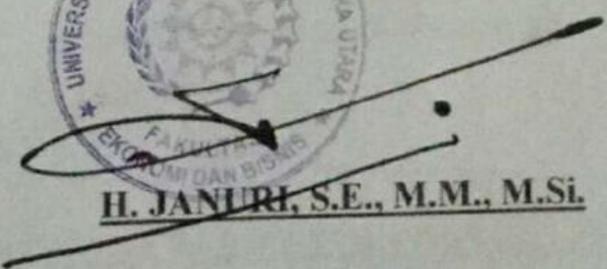
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



JASMAN SYARIFUDDIN HSB, S.E., M.Si.



H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

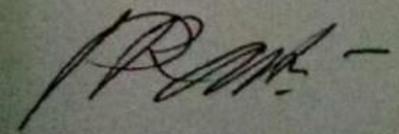
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

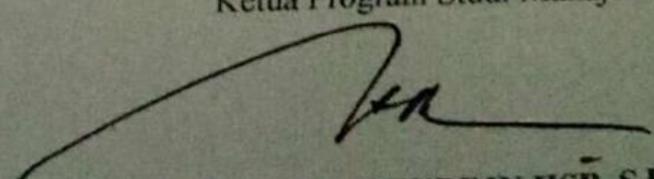
Nama Mahasiswa : RAHMAH NURINA LAILI
NPM : 1505160342
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Penelitian : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. PELABUHAN INDONESIA I (PERSERO)

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN SKRIPSI	PARAF	KETERANGAN
04 Jan 19	- Kerjakan Bab IV dan Bab V	/	
31 Jan 19	- Pembahasan dibuat per rasio yang di ambil dalam penelitian. - Tambahkan grafik - Penjelasan pembahasan dan tambahkan penelitian terdahulu - Rangkai pembahasan secara umum / Keseluruhan	/	
07 Feb 19	- Kesimpulan dibuat berdasarkan pemba hasan - Saran berdasarkan kesimpulan	/	
13 Feb 19	- Perbaiki Abstrak - Lengkapi skripsi (lampiran)	/	
18 Feb 19	- ACC Sidang Meja Hijau	/	

Pembimbing Skripsi

Medan, Februari 2019
Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen


LINZZY PRATAMI PUTRI, S.E., M.M


JASMAN SYARIFUDDIN HSB, S.E., M.Si.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

RAHMAH NURINA LAILI

1505160342

MANAJEMEN KEUANGAN

- Ekonomi (Akuntansi Perpajakan/Manajemen ESP/

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Saya, bahwa,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak/plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dieluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikian Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 21-12-2018

Pembuat Pernyataan



Rahmah Nurina Laili
RAHMAH NURINA LAILI

Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
Salinan Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

RAHMAH NURINA LAILI. NPM. 1505160342. Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero). 2019. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dengan menggunakan metode analisis laporan keuangan yang berdasarkan pada Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan gambaran akuntansi atas operasi serta posisi keuangan perusahaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Pada penelitian ini, penulis melakukan perhitungan rasio seperti *cash ratio*, *current ratio*, rasio modal sendiri terhadap total aktiva, *collection periods*, perputaran persediaan, perputaran total asset, *return on equity*, dan *return on investment*. Hasil analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) yang berdasarkan pada Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan badan usaha milik Negara menunjukkan bahwa dari semua perhitungan rasio selalu mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya, tetapi hal tersebut tetap menunjukkan kualitas kinerja keuangan perusahaan dalam kategori sehat dengan predikat AA dan AAA.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Laporan Keuangan, Rasio Keuangan, Standar BUMN.

KATA PENGANTAR



Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil`alamin, Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, Rahmat dan Hidayah-Nya dan tidak lupa penulis mengucapkan shalawat beriring salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Adapun judul penelitian yang diteliti yaitu **“Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).”**

Selama melakukan penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang berbagai pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Suroto dan Ibu Sri Ningsih yang telah memberikan perhatian, pengorbanan, memotivasi, dan mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan sebaik mungkin dan dengan hasil yang baik pula.
2. Kepada adik saya Arif Bagus Prastiyo yang selalu membantu dan selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

3. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
4. Bapak H. Januri, S.E, M.M, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
5. Bapak Ade Gunawan, S.E, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
7. Bapak Jasman Syarifuddin Hsb. S.E, M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
8. Bapak Dr. Jufrizen, S.E, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
9. Bapak H. Muis Fauzi Rambe, S.E, M.M, selaku Dosen Penasehat Akademik Kelas E Manajemen Pagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
10. Ibu Linzzy Pratami Putri, S.E, M.M, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang berperan, berkontribusi, dan memberikan ilmunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan sebaik mungkin.
11. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi saya.
12. Seluruh staff dan pegawai PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).

13. Teman-teman kelas E Manajemen Pagi Tahun 2015 yang selalu berjuang dari awal perkuliahan sampai sekarang.
14. Seluruh teman-teman bimbingan skripsi penulis yang telah bersama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu siska, mei, dan tami.
15. Serta seluruh sahabat sahabat penulis dan terhadap pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu namanya. Penulis hanya bisa berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Pada penulisan skripsi ini, penulis juga menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi materi maupun penulisannya, hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Untuk itu penulis mengharapkan saran maupun kritik yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis. Aamiin Ya Rabbal `alamin

Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Maret 2019

Penulis

RAHMAH NURINA LAILI
NPM: 1505160342

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	14
1. Batasan Masalah	14
2. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
1. Tujuan Penelitian	15
2. Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Uraian Teori	17
1. Kinerja Keuangan	17
a. Pengertian Kinerja Keuangan	17
b. Tujuan Kinerja Keuangan	18
c. Manfaat Kinerja Keuangan	19
d. Teknik Analisis Kinerja Keuangan	20
e. Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan	22
2. Laporan Keuangan	23
a. Pengertian Laporan Keuangan	23
b. Tujuan Laporan Keuangan.....	24
c. Jenis Laporan Keuangan	25
d. Prosedur Analisis Laporan Keuangan.....	26
e. Keterbatasan Laporan Keuangan	27
3. Rasio Keuangan	29
a. Pengertian Rasio Keuangan	29
b. Jenis Rasio Keuangan	30
c. Manfaat Rasio Keuangan.....	34
d. Keunggulan Rasio Keuangan.....	35
e. Keterbatasan Rasio Keuangan	37
B. Kerangka Berfikir	38

BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan Penelitian	42
B. Definisi Operasional	42
C. Tempat & Waktu Penelitian	47
1. Tempat Penelitian	47
2. Waktu Penelitian	47
D. Jenis dan Sumber Data	48
1. Jenis Data	48
2. Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Deskripsi Data	51
1. Analisis Data	51
a. Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>).....	51
b. Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	53
c. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	55
d. <i>Collection Periods</i>	57
e. Perputaran Persediaan	58
f. Perputaran Total Asset	60
g. <i>Return On Equity</i>	61
h. <i>Return On Investment</i>	63
B. Pembahasan	65
1. <i>Cash Ratio</i>	66
2. <i>Current Ratio</i>	69
3. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	72
4. <i>Collection Periods</i>	75
5. Perputaran Persediaan	79
6. <i>Total Assets Turnover</i>	82
7. <i>Return On Equity</i>	85
8. <i>Return On Investment</i>	88
C. Rangkuman Pembahasan	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Tabulasi Kas+Bank+Surat Berharga Jangka Pendek	4
Tabel I.2 Tabulasi <i>Current Liabilities</i>	5
Table I.3 Tabulasi <i>Current Asset</i>	5
Tabel I.4 Tabulasi Total Modal Sendiri	6
Tabel I.5 Tabulasi Total Asset	7
Tabel I.6 Tabulasi Total Piutang Usaha	7
Tabel I.7 Tabulasi Total Pendapatan Usaha	8
Tabel I.8 Tabulasi Persediaan	9
Tabel I.9 Tabulasi <i>Capital Employed</i>	9
Table I.10 Tabulasi Laba Setelah Pajak	10
Tabel I.11 Tabulasi Laba Sebelum Pajak.....	10
Tabel I.12 Tabulasi Penyusutan	11
Tabel III.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	47
Tabel IV.1 Data Perhitungan <i>Cash ratio</i>	52
Tabel IV.2 Data Perhitungan <i>Current Ratio</i>	53
Tabel IV.3 Data Perhitungan Total Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	55
Tabel IV.4 Data Perhitungan <i>Collection Periods</i>	57
Tabel IV.5 Data Perhitungan Perputaran Persediaan	59
Tabel IV.6 Data Perhitungan <i>Total Assets Turnover</i>	60
Tabel IV.7 Data Perhitungan <i>Return On Equity</i>	62
Tabel IV.8 Data Perhitungan <i>Return On Investment</i>	64
Tabel IV.9 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan BUMN	65

Tabel IV.10 Daftar Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN	66
Tabel IV.11 Skor Penilaian <i>Cash Ratio</i>	67
Tabel IV.12 Skor Penilaian <i>Current Ratio</i>	70
Tabel IV.13 Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	73
Tabel IV.14 Skor Penilaian <i>Collection Periods</i>	76
Tabel IV.15 Skor Penilaian Perputaran Persediaan	79
Tabel IV.16 Skor Penilaian <i>Total Assets Turnover</i>	82
Tabel IV.17 Skor Penilaian <i>Return On Equity</i>	85
Tabel IV.18 Skor Penilaian <i>Return On Investment</i>	88
Tabel IV.19 Data Rasio Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)	91
Tabel IV.20 Skor Rasio Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).....	92
Tabel IV.21 Tingkat kesehatan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Kerangka Berfikir	41
Gambar IV.1 Grafik <i>Cash Ratio</i>	66
Gambar IV.2 Grafik <i>Current Ratio</i>	69
Gambar IV.3 Grafik Total Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	72
Gambar IV.4 Grafik <i>Collection Periods</i>	75
Gambar IV.5 Grafik Perputaran Persediaan	79
Gambar IV.6 Grafik <i>Total Assets Turnover</i>	82
Gambar IV.7 Grafik <i>Return On Equity</i>	85
Gambar IV.8 Grafik <i>Return On Investment</i>	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama dari sebuah entitas bisnis adalah meningkatkan nilai entitas tersebut. Peningkatan nilai entitas harus diiringi dengan peningkatan kinerja perusahaan. Salah satu aspek yang dapat dilihat dalam rangka penilaian kinerja perusahaan adalah dengan meningkatnya pendapatan, dan semua hal tersebut dapat direfleksikan dalam suatu laporan. Laporan yang menggambarkan perkembangan finansial perusahaan dari suatu periode tertentu biasa disebut dengan laporan keuangan, (Pongoh 2013).

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut tentang posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan secara ekonomi bagi penggunanya. Laporan keuangan harus disiapkan secara periodik bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain masyarakat dan pemerintah, pemasok dan kreditur, pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, investor, pelanggan, dan karyawan, (Maith 2013).

Laporan keuangan memiliki fungsi yang sangat penting sekali, karena banyaknya pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan yang memerlukan laporan keuangan perusahaan tersebut. Pencatatan pengeluaran dan penerimaan setiap akhir periode akuntansi dinyatakan perusahaan dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai

saran evaluasi dari pekerjaan bagian akuntansi, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai sarana evaluasi saja tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil keputusan, (Pongoh 2013).

Penilaian tingkat keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Menurut (Gunawan, 2019) Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Selain itu laporan keuangan dibuat agar dapat digunakan untuk menganalisis kesehatan ekonomi perusahaan. Sebagai sumber informasi laporan keuangan harus dibuat secara wajar, transparan, mudah dipahami dan dapat diperbandingkan dengan tahun sebelumnya ataupun antar perusahaan sejenis. Dari laporan keuangan akan tergambar kondisi kinerja manajemen perusahaan.

Laporan keuangan umumnya disajikan untuk memberi informasi mengenai posisi-posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan. Untuk mengetahui apakah laporan keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik dapat dilakukan dengan berbagai analisa, salah satunya adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan membantu mengetahui tingkat kinerja perusahaan apakah baik atau sebaliknya. Analisis rasio keuangan dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, beberapa diantaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Tingkat likuiditas adalah

menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan jaminan harta lancar yang dimilikinya. Tingkat solvabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya. Tingkat aktivitas, mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Sedangkan tingkat profitabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya. Dengan mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas suatu perusahaan, akan dapat diketahui keadaan perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat diukur tingkat kinerja keuangan dalam perusahaan, (Maith 2013).

PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) merupakan perusahaan terbesar di Indonesia yang bergerak di bidang jasa kepelabuhan seperti pelayanan peti kemas, terminal dan depo peti kemas, usaha galangan kapal, pelayanan tanah, listrik dan air, pengisian BBM, konsolidasi dan distribusi termasuk hewan, jasa konsultasi kepelabuhan dan perusahaan kawasan pabean, jasa angkutan, sewa dan perbaikan fasilitas, perawatan kapal dan peralatan, alih muat kapal, properti diluar kegiatan utama kepelabuhan, kawasan industri, fasilitas pariwisata dan perhotelan, jasa konsultan dan *surveyor*, komunikasi dan informasi, konstruksi kepelabuhan, ekspedisi, kesehatan, perbekalan, *shuttle bus*, penyelaman, *tally*, pas pelabuhan dan timbangan. PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) atau Pelindo 1 merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa kepelabuhan yang memberikan kontribusi Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) terbesar di Kota Medan dengan setoran pajak tahun 2016 sebesar Rp. 21,1 Miliar, (Tribun-Medan.com, 17

Desember 2016). Sebagai salah satu perusahaan yang berkontribusi terbesar terhadap pemberian Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) di Kota Medan tidak menjamin PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) memiliki kinerja keuangan yang baik disemua aspeknya.

Berikut ini data neraca dan laporan laba rugi PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017 yang terlebih dahulu telah di tabulasikan:

Tabel I.1
Tabulasi Kas+Bank+Surat Berharga Jangka Pendek PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017

TAHUN	KAS+BANK+SURAT BERHARGA JANGKA PENDEK	PERSENTASE
2013	1.096.770.683.664	0%
2014	1.272.712.369.649	16,04%
2015	1.479.384.440.740	16,24%
2016	2.200.769.796.594	48,76%
2017	1.872.441.160.625	-14,92%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero))

Berdasarkan tabel tabulasi kas+bank+surat berharga jangka pendek diatas, dapat disimpulkan bahwa kas+bank+surat berharga jangka pendek yang dimiliki PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, dan tahun 2017 mengalami penurunan. Dengan meningkatnya kas+bank+surat berharga jangka pendek perusahaan, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Namun, apabila kas+bank+surat berharga jangka pendek yang dimiliki perusahaan sangat tinggi, maka dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut kurang efektif dalam mengelola kas sehingga banyak kas yang menganggur dalam perusahaan. Maka dari itu, jumlah kas yang ada didalam perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Tabel I.2
Tabulasi *Current Liabilities* PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2013-2017

TAHUN	<i>CURRENT LIABILITIES</i>	PERSENTASE
2013	611.997.155.060	0%
2014	727.173.225.024	18,82%
2015	1.114.460.837.571	53,26%
2016	1.511.586.760.001	35,63%
2017	1.823.137.753.607	20,61%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero))

Berdasarkan tabel tabulasi *current liabilities* diatas, dapat disimpulkan bahwa *current liabilities* yang dimiliki PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan. *Current liabilities* merupakan kewajiban atau hutang perusahaan kepada pihak lain karena memperoleh pinjaman (kredit) dari suatu lembaga keuangan (bank). Hutang juga dapat terjadi karena pembelian suatu barang atau jasa yang pembayarannya dilakukan secara angsuran. Meningkatnya *current liabilities* perusahaan akan mengurangi jumlah asset lancar perusahaan atau dapat menciptakan hutang yang baru karena tidak tersedianya asset lancar perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki *current liabilities* lebih besar daripada asset lancarnya, maka perusahaan itu akan mengalami kesulitan likuiditas ketika *current liabilities* telah jatuh tempo untuk dibayar atau dilunasi.

Tabel I.3
Tabulasi *Current Asset* PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2013-2017

TAHUN	<i>CURRENT ASSET</i>	PERSENTASE
2013	1.274.053.559.663	0%
2014	1.478.307.670.217	16,03%
2015	1.766.673.446.375	19,51%
2016	2.481.343.189.025	40,45%
2017	2.209.548.446.582	-10,95%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero))

Berdasarkan tabel tabulasi *current asset* diatas, dapat disimpulkan bahwa *current asset* dimiliki PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, dan tahun 2017 mengalami penurunan. Peningkatan *current asset* perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki cadangan kas yang cukup untuk membiayai perusahaan, akan tetapi peningkatan *current asset* tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola keuangan perusahaan menjadi laba karena banyaknya kas yang menganggur. Sementara itu, penurunan *current asset* menunjukkan kekhawatiran perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan yang telah jatuh tempo, dikarenakan jika perusahaan membutuhkan uang untuk membayar segala sesuatu yang segera harus dibayar dapat diperoleh dari aktiva lancar perusahaan.

Tabel I.4
Tabulasi Total Modal Sendiri PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2013-2017

TAHUN	TOTAL MODAL SENDIRI	PERSENTASE
2013	2.790.360.875.039	0%
2014	3.181.435.347.673	14,02%
2015	3.640.225.089.250	14,42%
2016	4.301.175.911.318	18,16%
2017	4.904.223.761.283	14,02%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero))

Berdasarkan tabel tabulasi total modal sendiri diatas, dapat disimpulkan bahwa total modal sendiri yang dimiliki PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan. Modal merupakan hak yang dimiliki perusahaan. Masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang sangat penting, karena modal sangat dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan operasional suatu perusahaan, sehingga apabila perusahaan mengalami kekekuran modal maka kegiatan operasional perusahaan akan terhambat,

namun besarnya modal yang diperlukan akan berbeda sesuai dengan besar kecilnya skala perusahaan. Dengan demikian, modal sangat berperan penting untuk menjalankan roda usaha. Modal dapat diartikan sebagai dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan.

Tabel I.5
Tabulasi Total Asset PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2013-2017

TAHUN	TOTAL ASSET	PERSENTASE
2013	4.579.297.077.615	0%
2014	4.855.667.611.581	6,04%
2015	5.491.915.582.071	13,10%
2016	7.301.351.310.259	32,95%
2017	8.507.143.315.748	16,51%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero))

Berdasarkan tabel tabulasi total asset diatas, dapat disimpulkan bahwa total asset yang dimiliki PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan. Asset merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Asset tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pada pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta asset yang tidak berwujud lainnya.

Tabel I.6
Tabulasi Total Piutang Usaha PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2013-2017

TAHUN	TOTAL PIUTANG USAHA	PERSENTASE
2013	88.233.772.279	0%
2014	85.503.925.290	-3,09%
2015	155.877.564.385	82,30%
2016	125.321.592.573	-19,60%
2017	200.578.860.395	60,05%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero))

Berdasarkan data tabulasi total piutang usaha diatas, dapat disimpulkan bahwa total piutang usaha yang dimiliki PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Piutang terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). Peningkatan piutang perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengolah piutang sehingga menjadi pendapatan bagi perusahaan. Sebaliknya, penurunan piutang menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola piutang untuk dijadikan pendapatan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Tabel I.7
Tabulasi Total Pendapatan Usaha PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2013-2017

TAHUN	TOTAL PENDAPATAN USAHA	PERSENTASE
2013	1.893.989.492.513	0%
2014	2.095.520.953.158	10,64%
2015	2.340.724.008.344	11,70%
2016	2.408.899.664.963	2,91%
2017	2.751.106.508.170	14,21%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero))

Berdasarkan data tabulasi total pendapatan usaha diatas, dapat disimpulkan bahwa total pendapatan usaha yang dimiliki PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan. Pendapatan perusahaan yang terus meningkat sangat menguntungkan bagi perusahaan, karena pendapatan yang meningkat akan meningkatkan laba dari perusahaan tersebut, dan mengindikasikan bahwa perusahaan telah menjual semua produknya dengan baik.

Tabel 1.8
Tabulasi Total Persediaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2013-2017

TAHUN	TOTAL PERSEDIAAN	PERSENTASE
2013	11.934.391.115	0%
2014	17.302.906.753	44,98%
2015	21.226.159.916	22,67%
2016	20.116.083.124	-5,23%
2017	23.716.976.975	17,90%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero))

Berdasarkan data tabulasi total persediaan diatas, dapat disimpulkan bahwa total persediaan yang dimiliki PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, tahun 2016 mengalami penurunan, dan tahun 2017 kembali mengalami peningkatan.

Tabel I.9
Tabulasi *Capital Employed* PT. Pelabuhan Indonesia (Persero)
Periode 2013-2017

TAHUN	<i>CAPITAL EMPLOYED</i>	PERSENTASE
2013	1.702.076.138.096	0%
2014	1.946.158.579.795	14,34%
2015	2.418.534.019.371	24,27%
2016	3.550.716.786.632	46,81%
2017	3.869.216.784.840	8,97%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero))

Berdasarkan data tabulasi *capital employed* diatas, dapat disimpulkan bahwa *capital employed* yang dimiliki PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan. Jika nilai *capital employed* (CE) dapat menghasilkan *return* yang lebih besar pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut mampu memanfaatkan *capital employed* dengan lebih baik. Dengan pengelolaan *capital employed* yang baik, diyakini bahwa perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Perusahaan yang kekurangan *capital employed* dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target

laba yang diinginkan. Kecukupan modal kerja juga merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen.

Tabel I.10
Tabulasi Laba Setelah Pajak PT. Pelabuhan Indonesia (Persero)
Periode 2013-2017

TAHUN	LABA SETELAH PAJAK	PERSENTASE
2013	489.245.699.981	0%
2014	586.602.467.634	19,90%
2015	700.368.026.993	19,39%
2016	733.302.457.110	4,70%
2017	805.144.812.106	9,80%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero))

Berdasarkan data tabulasi laba setelah pajak diatas, dapat disimpulkan bahwa laba setelah pajak atau laba bersih yang dimiliki PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan. Peningkatan laba perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memajemen keuangan dengan baik, sebaliknya penurunan laba perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menjalankan kegiatan operasionalnya untuk meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan dan penurunan dari laba bersih merupakan aktivitas penciptaan laba selama periode tertentu.

Tabel I.11
Tabulasi Laba Sebelum Pajak PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2013-2017

TAHUN	LABA SEBELUM PAJAK	PERSENTASE
2013	624.270.319.662	0%
2014	747.916.442.196	19,81%
2015	846.267.613.756	13,15%
2016	995.846.364.750	17,68%
2017	1.067.401.267.116	7,19%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero))

Berdasarkan data tabulasi laba sebelum pajak diatas, dapat disimpulkan bahwa laba sebelum pajak yang dimiliki PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan. Dasar penggunaan laba

sebelum pajak dalam perusahaan adalah untuk mengetahui kegiatan operasional perusahaan yang merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tanpa terpengaruh keputusan perpajakan dan pendanaan.

Tabel I.12
Tabulasi Penyusutan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2013-2017

TAHUN	PENYUSUTAN	PERSENTASE
2013	199.166.277.760	0%
2014	201.181.475.170	1,01%
2015	272.889.447.974	35,64%
2016	200.346.697.628	-26,58%
2017	265.379.969.978	32,46%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero))

Berdasarkan data tabulasi penyusutan diatas, dapat disimpulkan bahwa penyusutan yang dimiliki PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, tahun 2016 mengalami penurunan, dan tahun 2017 kembali mengalami peningkatan. Penyusutan adalah biaya yang dibebankan atas penggunaan aktiva tetap selama masa manfaatnya dalam proses operasional. Penyusutan terhadap aktiva tetap sangat penting untuk perusahaan, karena biaya penyusutan merupakan alokasi biaya yang mempengaruhi besarnya tingkat laba perusahaan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu Rahmah dan Komariah (2016) menyatakan bahwa kinerja keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk jika dilihat dari rasio likuiditas dan solvabilitas dengan rata-rata *current ratio*, *cash ratio*, *debt to asset ratio*, dan *debt to equity ratio* sudah berada diatas rata-rata industri secara umum maupun rata-rata industri semen, ini menunjukkan bahwa PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk mampu untuk melunasi hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjangnya. Rasio aktivitas dengan rata-rata perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran

total aktiva menunjukkan keadaan yang kurang baik, karena rasio masih dibawah rata-rata industri secara umum maupun rata-rata industri semen, ini menunjukkan perusahaan masih belum seluruhnya memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Sedangkan dilihat dari rasio profitabilitas dengan rata-rata *gross profit margin*, ROI, dan ROE menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba kotor maupun laba bersih secara maksimal, dilihat dari rasio yang sudah diatas rata-rata industri secara umum maupun rata-rata industri semen.

Penelitian Agustin (2016) menyatakan bahwa hasil perhitungan rasio *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Lancar (*Current Ratio*), Perputaran Persediaan dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset mengalami fluktuasi sedangkan *Collection Periods* dan *Total Asset Turn Over* (TATO) selama tahun 2012 sampai dengan 2014 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hasil penilaian tingkat kesehatan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk selama tahun 2012 sampai dengan 2014 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 memperoleh predikat Sehat dengan kategori A pada tahun 2012 serta memperoleh predikat Kurang Sehat dengan kategori BBB pada tahun 2013 dan 2014.

Sedangkan penelitian Dewi, Faridah dan Thanwain (2016) menyatakan bahwa Penilaian kinerja keuangan PT Pegadaian (Persero) Cabang Pinrang tahun 2012 memiliki total skor 83 dan masuk dalam kategori sehat (AA), tahun 2013 memiliki total skor 87 dan masuk dalam kategori sehat (AA), sedangkan tahun 2014 memiliki total skor 82 dan masuk dalam kategori sehat (AA). Penilaian kinerja perusahaan secara keseluruhan pada tahun 2012-2014 memiliki total skor untuk kinerja keuangan yaitu 57,25 dari total skor seharusnya yaitu 70.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Kas+bank+surat berharga jangka pendek pada tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, dan tahun 2017 mengalami penurunan.
2. *Current liabilities* pada tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan.
3. *Current asset* pada tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, dan tahun 2017 mengalami penurunan.
4. Total modal sendiri pada tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan.
5. Total asset pada tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan.
6. Total piutang usaha pada tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya.
7. Total pendapatan usaha pada tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan.
8. Total persediaan pada tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, tahun 2016 mengalami penurunan, dan tahun 2017 persediaan kembali mengalami peningkatan.

9. *Capital employed* pada tahun 2013 sampai tahun 2017 selalu mengalami peningkatan.
10. Laba setelah pajak pada tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan.
11. Laba sebelum pajak pada tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan.
12. Penyusutan pada tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, tahun 2016 mengalami penurunan, dan tahun 2017 kembali mengalami peningkatan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yang berdasarkan pada Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara yaitu Rasio Likuiditas yang terdiri dari *Cash Ratio* dan *Current Ratio*, Rasio Solvabilitas/*Leverage* yang terdiri dari Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva, Rasio Aktivitas yang terdiri dari *Collection Periods*, dan Perputaran Persediaan, Perputaran Total Asset, serta Rasio Profitabilitas yang terdiri dari Imbalan Kepada Pemegang Saham (*Return On Equity*) dan Imbalan Investasi (*Return On Investment*).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah penulis uraikan secara rinci, maka penulis merumuskan masalah sebagai dasar kajian dalam penelitian ini. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) di analisis dengan menggunakan laporan keuangan yang berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dengan menggunakan metode analisis laporan keuangan yang berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditujukan kepada pembaca sebagai bahan untuk menambah wawasan tentang analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan kepada peneliti yang mendatang sebagai sumber pembanding.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan atau pertimbangan bagi perusahaan agar lebih meningkatkan kembali kinerja keuangannya yang dijadikan pedoman dalam pengolahan, pengambilan keputusan perusahaan masa ini dan masa yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian yang akan datang. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih baik dari penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu hasil nyata dari aktivitas perusahaan pada periode tertentu yang merupakan cerminan tingkat kesehatan keuangan badan usaha untuk pembuktian dicapainya hasil yang positif.

Menurut Fahmi (2017, hal. 2)

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Hery (2015, hal. 25)

Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Rudianto (2013, hal. 189)

Kinerja keuangan ialah suatu prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut Lubis dan Putra (2014, hal. 94) Kinerja keuangan merupakan hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan melaksanakan dan menggunakan asset perusahaan dengan efektif pada periode tertentu yang disajikan dalam bentuk angka-angka. Proses pengkajian kinerja perusahaan secara kritis yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, dan interpretasi dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang dilaksanakan.

b. Tujuan Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan digunakan untuk memprediksi atau memperkirakan tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang dengan perbandingan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan pada masa lalu.

Menurut Jumingan (2017, hal. 239) Beberapa tujuan dari kinerja keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan *profit* secara efisien.

Menurut Munawir (2014, hal. 31) Ada beberapa tujuan pengukuran kinerja keuangan antara lain:

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang

harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikwidasi baik kewajiban lancar maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya yang stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya pada tepat waktunya serta kemampuan membayar dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau kritis keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat rentabilitas, dan tingkat aktivitas perusahaan, dan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan semua sumber daya yang ada untuk dijadikan pendapatan atau laba atau *profit* atau keuntungan perusahaan.

c. Manfaat Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan akan analisis kinerja keuangan tersebut.

Menurut Sujarweni (2017, hal. 73) Adapun manfaat dari pengukuran kinerja adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Untuk menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.

- 4) Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Menurut Martono dan Harjito (2008, hal. 52) Penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk hal-hal sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksana kegiatannya.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat kinerja keuangan adalah untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh organisasi atau perusahaan dalam suatu periode tertentu, penilaian kontribusi suatu bagian dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan, sebagai penentu strategi perusahaan, pembuatan keputusan, dan sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

d. Teknik Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan dan menganalisis kinerja keuangan dilakukan oleh setiap perusahaan untuk mengetahui perubahan kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja mengukur tingkat keberhasilan keputusan yang diambil oleh manajemen.

Menurut Fahmi (2017, hal. 3) ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

- 1) Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.
- 2) Melakukan perhitungan.
- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang diperoleh.
- 4) Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Menurut Jumingan (2017, hal. 240) Prosedur analisis kinerja keuangan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) *Review* data laporan, aktivitas penyesuaian data laporan keuangan terhadap berbagai hal, baik sifat atau jenis perusahaan yang melaporkan maupun sistem akuntansi yang berlaku.
- 2) Menghitung, dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis dilakukan perhitungan, baik metode perbandingan, persentase perkomponen, analisis rasio keuangan, dan lain-lain.
- 3) Membandingkan atau mengukur, langkah berikutnya setelah melakukan perhitungan adalah membandingkan atau mengukur. Langkah ini diperlukan guna mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan seterusnya.
- 4) Menginterpretasi, merupakan inti dari proses analisis sebagai perpaduan antara hasil perbandingan/pengukuran dengan kaidah teoritis yang berlaku. Hasil interpretasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan apa yang dicapai perusahaan dalam pengelolaan keuangan.
- 5) Solusi, langkah terakhir dari rangkaian prosedur analisis. Dengan memahami keuangan yang dihadapi perusahaan akan menempuh solusi yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik kinerja keuangan adalah melakukan *review* atau mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan, melakukan perhitungan, melakukan perbandingan atau mengukur terhadap hasil perhitungan yang diperoleh, melakukan analisis atau penafsiran terhadap permasalahan yang ditemukan, menginterpretasikan, dan mencari solusi

atas permasalahan yang ditemukan didalam perhitungan laporan keuangan tersebut agar permasalahan-permasalahan tersebut dapat terselesaikan dan diatasi dengan baik.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal utama yang perlu dipertimbangkan dalam penilaian kinerja adalah penentuan sasaran tanggung jawab yang diberikan kepada tiap-tiap bagian yang ada diperusahaan.

Menurut Sujarweni (2017, hal. 72) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Pegawai, berkaitan dengan kemampuan dan keamanan dalam bekerja.
- 2) Pekerjaan, menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan.
- 3) Mekanisme kerja, mencakup sistem, prosedur pendelegasian dan pengendalian serta struktur organisasi.
- 4) Lingkungan kerja, meliputi faktor-faktor lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan komunikasi.

Menurut Mahmudi (2015, hal. 18) Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah:

- 1) Faktor personal/individu, meliputi: pengetahuan, keterampilan (*skill*), kemampuan, kepercayaan diri, dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu.
- 2) Faktor kepemimpinan yang meliputi: kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan yang diberikan oleh manajer dan *team leader*.
- 3) Faktor tim, meliputi: kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim kekompakan dan keeratan anggota tim.
- 4) Faktor sistem, meliputi: sistem kerja, fasilitas kerja atau infrastruktur yang diberikah oleh organisasi dan kultur kinerja dalam organisasi.
- 5) Faktor kontekstual (situasional), meliputi: tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah faktor pegawai, faktor kepemimpinan, faktor pekerjaan, faktor tim, dan faktor lingkungan kerja. Dengan faktor tersebut maka dapat diukur bagaimana kinerja keuangan dalam perusahaan tersebut dalam keadaan baik atau tidak.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak yang ada didalam (internal) perusahaan maupun pihak yang berada diluar (eksternal) perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2016, hal. 49)

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya.

Menurut Margaretha (2011, hal. 20) Laporan Keuangan adalah laporan yang memberikan gambaran akuntansi atas operasi serta posisi keuangan perusahaan.

Menurut Rudianto (2013, hal. 190) Laporan keuangan pada perusahaan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal. 84) Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis diatasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka tertulis yang merupakan salah satu informasi penting pada perusahaan mengenai gambaran akuntansi serta posisi keuangan perusahaan dari hasil operasi perusahaan. Selain informasi tentang posisi keuangan, laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, dan kualitas manajemen. Informasi laporan keuangan tersebut sangat bermanfaat dan berguna untuk pihak pihak yang membutuhkannya seperti pihak internal dan pihak eksternal perusahaan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari suatu laporan keuangan adalah memberikan kemudahan bagi manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengendalian, dan mengevaluasi kinerja keuangan. Selain itu, laporan keuangan dibuat juga untuk memberikan informasi tentang keuangan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan baik pihak didalam perusahaan maupun pihak diluar perusahaan.

Menurut Sujarweni (2017, hal. 6) Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan selama ini dan mengestimasi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

Menurut Fahmi (2017, hal. 26) Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak internal atau pihak eksternal yang membutuhkan tentang kondisi laporan keuangan suatu perusahaan,

serta untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan dan sebagai suatu penilaian kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

c. Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud, dan tujuan pembuatan laporan keuangan. Laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan baik secara bagian, maupun secara keseluruhan.

Menurut Sujarweni (2017, hal. 12) Adapun jenis dari laporan keuangan yang lengkap meliputi:

- 1) Neraca, yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu.
- 2) Laporan laba rugi, yaitu laporan mengenai pendapatan, beban, dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 3) Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.
- 4) Laporan arus kas, laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode.
- 5) Catatan atas laporan keuangan, adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan.

Menurut Mulya (2013, hal. 15) Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- 1) Neraca, yaitu laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu.
- 2) Laporan laba-rugi, yakni laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha suatu perusahaan pada periode tertentu.
- 3) Laporan perubahan ekuitas, yakni laporan yang menggambarkan perubahan ekuitas sebuah perusahaan pada saat tertentu.
- 4) Laporan arus kas, yakni laporan keuangan yang menggambarkan lalu lintas keuangan baik dari sisi kas masuk maupun dari sisi kas keluar.

- 5) Catatan atas laporan keuangan, yakni bagian dari laporan keuangan yang digunakan untuk memberikan penjelasan semua perkiraan yang ada dalam neraca, laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis laporan keuangan yang paling utama adalah dalam bentuk neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan laporan keuangan perusahaan.

d. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Sebelum mengadakan analisa terhadap suatu laporan keuangan, penganalisa harus benar-benar memahami laporan keuangan tersebut. Penganalisa harus dapat menggambarkan aktivitas-aktivitas perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan tersebut.

Menurut Murhadi (2013, hal. 8) Tahapan dalam analisa laporan keuangan terdiri atas 6 (enam) tahap yaitu:

- 1) Menentukan tujuan dan konteks analisis.
- 2) Mengumpulkan data.
- 3) Mengolah data.
- 4) Analisis dan interpretasi data.
- 5) Membuat laporan rekomendasi.
- 6) Meng-*update* analisis.

Menurut Hery (2015, hal. 114) Berikut adalah langkah-langkah atau prosedur dalam melakukan analisis laporan keuangan:

- 1) Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
- 2) Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan secara cermat dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan ke dalam rumus-rumus tertentu.
- 3) Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dilakukan.
- 4) Membuat laporan hasil analisis.

- 5) Memberikan rekomendasi sehubungan dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prosedur analisis laporan keuangan adalah dengan menentukan tujuan dan konteks analisis, mengumpulkan data keuangan perusahaan, melakukan perhitungan atau pengukuran angka laporan keuangan, menganalisis dan interpretasi laporan keuangan, membuat laporan rekomendasi, dan meng-*update* analisis laporan keuangan tersebut.

e. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang telah disusun sedemikian rupa terlihat sempurna dan meyakinkan. Di balik itu semua, sebenarnya ada beberapa ketidaktepatan terutama dalam jumlah yang telah kita susun akibat berbagai faktor. Dalam praktiknya hal-hal dan jumlah-jumlah yang dilaporkan dalam neraca belum tentu menunjukkan nilai yang ralisasi (likuidasi). Hal ini disebabkan karena penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari pendapat pribadi, baik oleh manajemen maupun akuntan.

Menurut Hanafi dan Halim (2016, hal. 88) keuangan sangat bermanfaat, tetapi ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

- 1) Data yang dicatat dan dilaporkan oleh laporan keuangan mendasarkan pada harga perolehan (*historical cost*).
- 2) Penyusunan laporan keuangan juga didasarkan pada beberapa alternatif metode akuntansi (misal metode FIFO, LIFO, rata-rata persediaan).
- 3) Upaya perbaikan barangkali bisa dilakukan oleh pihak manajemen untuk memperbaiki laporan keuangan sehingga laporan keuangan nampak bagus.
- 4) Banyak perusahaan yang mempunyai divisi atau anak perusahaan yang bergerak pada beberapa bidang usaha (industri).

- 5) Inflasi atau deflasi akan mempengaruhi laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan rekening-rekening jangka panjang seperti investasi jangka panjang.
- 6) Rata-rata industri merupakan rata-rata perusahaan yang ada dalam industri.

Menurut Munawir (2014, hal. 9) Dengan mengingat atau memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan antara lain:

- 1) Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
- 2) Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
- 3) Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga.
- 4) Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (dikwantifisir); misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas managernya dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterbatasan dari laporan keuangan adalah laporan keuangan hanya dibuat pada periode tertentu yang bukan merupakan hasil final dari laporan keuangan itu sendiri, pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan angka atau nilai masa lalu yang

telah dilakukan, dan laporan keuangan disusun bukan untuk kepentingan pihak tertentu.

3. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan. Analisis rasio mengungkapkan hubungan keuangan secara numerik diantara pelaporan dalam laporan keuangan dan menggunakannya untuk membandingkan rasional periode saat ini terhadap periode sebelumnya dan rata-rata industri.

Menurut Hanafi dan Halim (2016, hal. 89) Analisis rasio merupakan cara lain menyajikan informasi dari laporan keuangan. Analisis ini disusun dengan menggabungkan angka-angka dalam dan antara neraca dan laporan laba-rugi.

Menurut Sujarweni (2017, hal. 59) Analisis rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah satu akun dengan jumlah akun yang lain dalam laporan keuangan.

Menurut Hery (2015, hal. 138) Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Menurut Harahap (2016, hal. 297) Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari laporan keuangan yang akan digunakan untuk mengetahui gambaran suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah satu akun dengan akun yang lainnya dan sebagai alat analisis yang sering digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang digunakan dalam menilai kondisi dan kinerja perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi.

b. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari berbagai aspek sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan.

Menurut Dunia (2008, hal. 306) Analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode analisis rasio ini, sebenarnya dapat dibagi atas empat kategori:

- 1) Analisis likuiditas (*liquidity analysis*) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Ada dua rasio dan satu ukuran jumlah dalam analisis likuiditas:
 - a) Modal kerja (*working capital*)
 - b) *Current ratio*
 - c) *Acid-test ratio (quick ratio)*
- 2) Analisis pengungkit (*leverage analysis*) untuk mengukur sampai berapa jauh perusahaan dibiayai dengan hutang dan bagaimana pengaruhnya terhadap

kenaikan laba per saham. Rasio-rasio yang biasa digunakan dalam analisis pengungkit adalah:

- a) Rasio aset tetap terhadap kewajiban jangka panjang (*ratio of plant asset to long term liabilities*)
 - b) Rasio kewajiban terhadap ekuitas (*ratio of liabilities to stockholders equity*)
 - c) *Number of times interest charges earned.*
- 3) Analisis aktivitas (*activity analysis*), untuk mengukur efektivitas penggunaan sumber daya oleh perusahaan. Rasio yang biasa digunakan dalam analisis aktivitas adalah:
- a) Perputaran piutang (*account receivable turnover*)
 - b) Jangka waktu penagihan (*number of days sales in receivables*)
 - c) Perputaran persediaan (*inventory turnover*)
 - d) Jangka waktu persediaan (*number of days sales in inventory*)
- 4) Analisis profitabilitas (*profitability analysis*), untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Analisis profitabilitas menggunakan ukuran-ukuran yang berikut:
- a) Rasio penjualan bersih terhadap asset (*ratio of net sales to assets*)
 - b) Pengembalian inventasi (*rate earned on total assets/return on investment*)
 - c) Pengembalian modal (*return earned on stockholders equity/return on equity*)
 - d) Margin laba atas penjualan (*profit margin on sales*)
 - e) Laba per lembar saham biasa (*earning per share on common stock*)
 - f) Rasio harga saham terhadap laba (*price earning ratio*)

g) Hasil dividen per saham (*dividen yield*)

Menurut Samryn (2015, hal. 365) Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan oleh pihak pemegang saham, pemberi kredit jangka pendek, serta pemberi kredit jangka panjang, serta rasio keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen.

1) Rasio Likuiditas, merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi hutang-hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Rasio likuiditas diukur dengan:

- a) *Current ratio*
- b) *Quick ratio*
- c) Persediaan terhadap modal kerja bersih
- d) Rasio kas

2) Rasio Aktivitas. Rasio aktivitas atau rasio efisiensi menyediakan dasar untuk menilai keefektifan perusahaan menggunakan sumber-sumber daya yang dimilikinya. Rasio efisiensi dapat ditetapkan untuk tiap kategori yang menjadi objek investasi atau penggunaan dana perusahaan. Beberapa rasio penting dalam mengukur efisiensi yang berhubungan dengan piutang usaha, persediaan, aktiva tetap bersih dan total aktiva. Rasio aktivitas sebagai berikut:

- a) Perputaran persediaan
- b) Perputaran modal kerja bersih
- c) Perputaran aktiva
- d) Perputaran piutang usaha

- 3) Rasio Profitabilitas, merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan. Rasio tersebut terdiri dari:
- a) Rasio margin laba kotor (*gross margin ratio*)
 - b) Rasio margin laba bersih (*net margin ratio*)
 - c) ROI (*return on investment*)
 - d) Laba per saham (*earning per share*)
- 4) Rasio Hutang. Para kreditor jangka panjang lebih berkepentingan pada rasio *leverage*. Dengan rasio ini para kreditor dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan perusahaan membelanjai aktivasnya. Rasio *leverage* atau biasa juga disebut rasio hutang terdiri dari:
- a) Rasio kewajiban terhadap aktiva
 - b) Rasio kewajiban terhadap ekuitas
 - c) Rasio kewajiban jangka panjang terhadap struktur modal
 - d) *Times interest earned*

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya jenis-jenis rasio keuangan yang banyak digunakan oleh perusahaan yaitu Rasio Likuiditas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Net Working Capital To Total Assets*, Rasio Solvabilitas/*Leverage* yang terdiri dari *Debt to Total Equity Ratio*, dan *Debt to Total Assets Ratio*, Rasio Aktivitas yang terdiri dari *Total Asset Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Fixed Assets Turnover*, serta Rasio Profitabilitas yang terdiri dari *Return On*

Assets, Return On Investment, Return On Equity, Gross Profit Margin, dan Net Profit Margin.

c. Manfaat Rasio Keuangan

Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, seorang analis dapat mempelajari komposisi perubahan yang terjadi dan menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan selama waktu tertentu. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan atau tidak.

Menurut Hery (2015, hal. 140) Kegunaan analisis rasio keuangan bagi ketiga kelompok utama adalah sebagai berikut:

- 1) Menejer perusahaan, menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
- 2) Analisis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analisis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar hutang-hutangnya.
- 3) Analisis saham, yang tertarik pada efisiensi, resiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Menurut Fahmi (2017, hal. 47) Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang

akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengambilan pokok pinjaman.

- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat analisis rasio keuangan adalah untuk membantu menilai kinerja dan prestasi perusahaan, sebagai rujukan dan perencanaan, sebagai alat perkiraan potensi resiko perusahaan atas pembayaran bunga dan pengambilan pokok pinjaman, serta sebagai penilaian pihak *stakeholder* dalam menilai kinerja perusahaan.

d. Keunggulan Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengukur kemampuan dan kinerja suatu perusahaan.

Menurut Hery (2015, hal. 140) Analisa laporan keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis yaitu:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
- 3) Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
- 4) Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
- 5) Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).
- 6) Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Menurut Harahap (2016, hal. 298) Analisis rasio memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut adalah:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.

- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- 5) Menstandarisasi *size* perusahaan.
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series*."
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keunggulan analisis rasio keuangan adalah lebih mudah membaca dan menafsirkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan serta sebagai alat perbandingan perkembangan suatu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya.

e. Keterbatasan Rasio Keuangan

Banyak manfaat yang bisa kita dapat dalam menggunakan rasio keuangan untuk melakukan analisis keuangan perusahaan, dan terdapat beberapa keterbatasan atau kelemahan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar tidak salah dalam penggunaannya.

Menurut Harahap (2016, hal. 298) Adapun keterbatasan analisis rasio itu adalah:

- 1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- 2) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
 - a) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau *subjektif*.
 - b) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - c) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- 3) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- 4) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.

- 5) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Menurut Hery (2015, hal. 140) Berikut adalah beberapa keterbatasan atau kelemahan dari analisis rasio keuangan:

- 1) Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
- 2) Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusunan aset tetap atau metode penilaian persediaan.
- 3) Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, dimana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash basis* dan *accrual basis*), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi serta cara penafsiran dan pertimbangan (*judgments*) yang mungkin saja berbeda.
- 4) Data yang digunakan untuk analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, dimana penyusunan laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
- 5) Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
- 6) Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut berpengaruh.
- 7) Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.

Berdasarkan uraian keterbatasan analisis rasio keuangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterbatasan analisis rasio keuangan adalah kesulitan dalam menentukan rasio yang akan digunakan untuk pihak yang berkepentingan dalam menghitung rasio keuangan perusahaan, dan perbedaan teknik dan standar akuntansi yang digunakan setiap perusahaan akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda.

B. Kerangka Berpikir

Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan mengarah pada penarikan kesimpulan tentang kondisi keuangan perusahaan yang diukur berdasarkan laporan neraca yang terdiri dari kas+bank+surat berharga, *current liabilities*, *current asset*, total modal sendiri, total asset, total piutang usaha, total persediaan, *capital employed*, sedangkan berdasarkan laporan laba rugi yang terdiri dari total pendapatan usaha, penyusutan, laba sebelum pajak, dan laba setelah pajak.

Penulis akan melakukan perhitungan berdasarkan analisis rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang terdiri dari kas+bank+surat berharga, *current liabilities*, *current asset*, total modal sendiri, total asset, total piutang usaha, total persediaan, *capital employed*, total pendapatan usaha, penyusutan, laba sebelum pajak, dan laba setelah pajak. Selanjutnya penulis akan melakukan perhitungan dan menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut untuk melihat kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang kemudian akan dibandingkan dengan standar BUMN.

Berdasarkan penelitian Oktawaldiana dan Dzulkirom (2018), menunjukkan bahwa hasil penilaian tingkat kesehatan dari aspek keuangan yang diperoleh pada tahun 2014 memperoleh skor sebesar 74,00, tahun 2015 sebesar 73,1, dan tahun 2016 sebesar 72,3 dari keseluruhan total skor yang didapat maka Pelindo III mendapat kategori A dengan predikat sehat.

Penelitian Susetyorini dan Priyatno (2014) menunjukkan bahwa hasil analisa rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor:

KEP-100/MBU/2002 dapat mengetahui kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia III Cabang Gresik selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014 dalam kondisi sehat dengan kategori AA, bahkan pada tahun 2011 mendapat kategori sehat dengan predikat AAA. Hal ini terjadi karena pada tahun 2011 tingkat profitabilitas, likuiditas, aktivitas dan solvabilitas dalam kondisi yang optimal. Sedangkan, pada empat periode yang lain tidak bisa mendapat kategori sehat AAA dikarenakan nilai likuiditasnya tidak optimal, meskipun profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas mendapat nilai optimal.

Sedangkan penelitian Sulistyowati (2015) menunjukkan bahwa jika ditinjau dari rasio likuiditas kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia III Surabaya mengalami penurunan pada tahun 2008 dibawah standar yang sudah ditetapkan, sedangkan pada dua tahun pertama yaitu tahun 2006 dan 2007 lebih dari 200% berarti banyak aktiva yang menganggur. Meskipun mengalami fluktuasi namun secara keseluruhan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kurang baik dari tahun 2006-2010 karena angka yang dihasilkan semakin menurun. Ditinjau dari rasio aktivitas kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia III Surabaya mengalami peningkatan dari tahun 2006-2010 meskipun angka kurang dari 1 yang seharusnya di atas 1, dan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktiva perusahaannya untuk menghasilkan volume pendapatan usaha jasa. Ditinjau dari rasio leverage yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa kemampuan aktiva perusahaan dalam menjamin kewajibannya semakin kuat. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia III Surabaya semakin baik. Ditinjau dari rasio profitabilitas perusahaan mengalami fluktuasi dan cenderung menurun, ini

menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kurang maksimal dan kurang efisien dalam menjalankan operasionalnya.

Dalam menggunakan neraca dan laporan laba rugi perusahaan dapat diketahui dan dilihat bagaimana kekuatan pada setiap akun yang dianalisis, bagaimana kemampuannya mempengaruhi akun utama yang menjadi dasar perbandingan seperti pada pendapatan di laporan laba rugi dan aktiva pada neraca, dan untuk mengetahui kinerja keuangan yang lalu dan sekarang tentang baik buruknya kondisi keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero). Berikut kerangka berfikir dapat pada bagan sebagai berikut:

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Hasan (2010, hal. 7) Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai dari suatu variabel, dalam hal ini variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Penelitian ini hanya menggunakan satu sampel.

Penelitian ini akan mendeskripsikan atau menjelaskan tentang kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah neraca dan laporan laba rugi PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).

B. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian dan untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan yang merupakan perbandingan antara satu akun atau lebih dan antara satu angka atau lebih yang mempunyai tujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola bisnisnya tersebut serta akun atau angka tersebut memberikan makna bahwa perusahaan tersebut baik atau tidak jika dilihat dari sisi keuangannya.

Definisi operasional serta pengukuran variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2015, hal. 25) Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu

2. Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2018, hal. 21) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

3. Rasio Keuangan

Menurut Sujarweni (2017, hal. 59) Analisis rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah satu akun dengan jumlah akun yang lain dalam laporan keuangan.

a. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rumus untuk menghitung rasio kas (*cash ratio*) sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor. KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$Cash Ratio = \frac{Kas + Bank + Surat Berharga Jangka Pendek}{Current Liabilities} \times 100\%$$

Kas, bank, dan surat berharga jangka pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku. *Current Liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

b. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rumus untuk menghitung rasio lancar (*current ratio*) sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor. KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Current Asset adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku.

Current Liabilities adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

c. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva (TMS terhadap TA)

Rumus untuk menghitung rasio modal sendiri terhadap total aktiva sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor. KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$\text{TMS Terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya. Total asset adalah total asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

d. *Collection Periods* (CP)

Rumus untuk menghitung *collection periods* (CP) sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor. KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Total piutang usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku. Total pendapatan usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku.

e. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus untuk menghitung perputaran persediaan (PP) sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor. KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Total persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang. Total pendapatan usaha adalah total pendapatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

f. Perputaran Total Asset (*Total Assets Turnover/TATO*)

Rumus untuk menghitung perputaran total asset (*total assets turnover*) sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor. KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Total pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

g. Imbalan Kepada Pemegang Saham (*Return On Equity/ROE*)

Rumus untuk menghitung imbalan kepada pemegang saham (*Return On Equity*) sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor. KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva non produktif, aktiva lain-lain, dan saham penyertaan langsung. Modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya. Aktiva tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku aktiva tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

h. Imbalan Investasi (*Return On Investment/ROI*)

Rumus untuk menghitung imbalan investasi (*return on investment*) sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor. KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$ROI = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non produktif, dan saham penyertaan langsung. Penyusutan adalah depresiasi, amortisasi, dan depleksi.

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Menurut Mulyatiningsih (2014, Hal. 37) jenis data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang telah diberi skor/nilai.

Jenis data kuantitatif yang berbentuk angka dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) berupa neraca dan laporan laba rugi.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2010, hal. 225) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Sumber sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari bagian akuntansi PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero), berupa data-data tertulis yaitu dokumen-dokumen yang merupakan laporan tertulis yang dimiliki perusahaan pada setiap laporan neraca dan laporan laba rugi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen. Menurut Sugiyono (2010, hal. 240) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), keritera, biografi,

peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data berupa dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik dengan mengumpulkan data dengan cara melihat dan mempelajari dokumen-dokumen dan catatan-catatan tentang perusahaan melalui pengumpulan informasi yang berasal dari laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2010, hal. 147) Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis rasio keuangan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) berupa neraca dan laporan laba rugi.
2. Mentabulasikan atau membuat perhitungan dari laporan keuangan yang berupa kas+bank+surat berharga jangka pendek, *current liabilities*, *current asset*, total modal sendiri, total asset, total piutang usaha, *capital employed*, total pendapatan usaha, total persediaan, laba setelah pajak, laba sebelum pajak, dan penyusutan.

3. Menghitung Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (TMS terhadap TA), *Collection Period* (CP), Perputaran Persediaan (PP), Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover/TATO*), Imbalan Kepada Pemegang Saham (*Return on Equity/ROE*), dan Imbalan Investasi (*Return on Investment/ROI*).
4. Menilai kinerja keuangan perusahaan yang diukur atau dibandingkan sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara Menteri Badan Usaha Milik Negara.
5. Menarik kesimpulan hasil perhitungan analisis rasio keuangan tersebut, untuk mengetahui apakah kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dalam keadaan baik atau buruk, serta memberikan saran kepada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Analisis Data

Analisis rasio keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi yang diperlukan untuk mengetahui kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan.

Menurut Sujarweni (2017, hal. 59) Analisis rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah satu akun dengan jumlah akun yang lain dalam laporan keuangan.

a. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Hery (2015, hal. 156) Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar hutang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Rumus untuk menghitung rasio kas (*cash ratio*) sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah perhitungan rasio kas (*cash ratio*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) periode 2013-2017:

Tabel IV.1
Data Perhitungan Rasio Kas (*Cash Ratio*) PT. Pelabuhan Indonesia
I (Persero) Periode 2013-2017

TAHUN	KAS+BANK+SURAT BERHARGA JANGKA PENDEK	<i>CURRENT</i> <i>LIABILITIES</i>	<i>CASH</i> <i>RATIO</i>
2013	1.096.770.683.664	611.997.155.060	179,21%
2014	1.272.712.369.649	727.173.225.024	175,02%
2015	1.479.384.440.740	1.114.460.837.571	132,74%
2016	2.200.769.796.594	1.511.586.760.001	145,59%
2017	1.872.441.160.625	1.823.137.753.607	102,70%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero). Data Diolah, 2019)

$$2013 = \frac{1.096.770.683.664}{611.997.155.060} \times 100\% = 179,21\%$$

$$2014 = \frac{1.272.712.369.649}{727.173.225.024} \times 100\% = 175,02\%$$

$$2015 = \frac{1.479.384.440.740}{1.114.460.837.571} \times 100\% = 132,74\%$$

$$2016 = \frac{2.200.769.796.594}{1.511.586.760.001} \times 100\% = 145,59\%$$

$$2017 = \frac{1.872.441.160.625}{1.823.137.753.607} \times 100\% = 102,70\%$$

Berdasarkan tabel IV.1, menunjukkan bahwa hasil rasio kas (*cash ratio*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) tahun 2013 sebesar 179,21% artinya perusahaan mampu mengatasi permasalahan kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas+bunga+surat berharga jangka pendek. *Cash ratio* tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 4,19% menjadi 175,02% artinya menurunnya keefektifan perusahaan dalam mengatasi permasalahan yang menyangkut kewajiban lancarnya. *Cash ratio* tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 42,28% menjadi 132,74% artinya menurunnya keefektifan perusahaan dalam mengatasi permasalahan kewajiban lancarnya. *Cash ratio* tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 12,85% menjadi 145,59% artinya keefektifan perusahaan

kembali meningkat dalam mengatasi permasalahan perusahaan berkaitan dengan kewajiban lancarnya. *Cash ratio* tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 42,89% menjadi 102,70% artinya menurunnya keefektifan perusahaan dalam mengatasi permasalahan kewajiban lancarnya.

b. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Hery (2015, hal. 152) Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total asset lancar dengan total kewajiban lancar.

Rumus untuk menghitung rasio lancar (*current ratio*) sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah perhitungan rasio lancar (*current ratio*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) periode 2013-2017:

Tabel IV.2
Data Perhitungan Rasio Lancar (*Current Ratio*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017

TAHUN	<i>CURRENT ASSET</i>	<i>CURRENT LIABILITIES</i>	CR
2013	1.274.053.559.663	611.997.155.060	208,18%
2014	1.478.307.670.217	727.173.225.024	203,30%
2015	1.766.673.446.375	1.114.460.837.571	158,52%
2016	2.481.343.189.025	1.511.586.760.001	164,15%
2017	2.209.548.446.582	1.823.137.753.607	121,19%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero). Data diolah, 2019)

$$2013 = \frac{1.274.053.559.663}{611.997.155.060} \times 100\% = 208,18\%$$

$$2014 = \frac{1.478.307.670.217}{727.173.225.024} \times 100\% = 203,30\%$$

$$2015 = \frac{1.766.673.446.375}{1.114.460.837.571} \times 100\% = 158,52\%$$

$$2016 = \frac{2.481.343.189.025}{1.511.586.760.001} \times 100\% = 164,15\%$$

$$2017 = \frac{2.209.548.446.582}{1.823.137.753.607} \times 100\% = 121,19\%$$

Berdasarkan tabel IV.2, menunjukkan bahwa hasil rasio lancar (*current ratio*/CR) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013 sebesar 208,18% artinya perusahaan mampu mengatasi permasalahan kewajiban lancarnya dengan menggunakan asset lancar yang tersedia di dalam perusahaan. *Current ratio* tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 4,88% menjadi 203,30% artinya menurunnya keefektifan perusahaan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan kewajiban lancarnya dengan menggunakan asset lancar perusahaan. *Current ratio* tahun 2015 kembali mengalami penurunan sebesar 44,78% menjadi 158,52% artinya menurunnya keefektifan perusahaan dalam mengatasi permasalahan kewajiban lancarnya. *Current ratio* tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 5,63% menjadi 164,15% artinya keefektifan perusahaan kembali meningkat dalam mengatasi permasalahan kewajiban lancarnya. *Current ratio* tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 42,96% menjadi 121,19% artinya menurunnya keefektifan perusahaan dalam mengatasi permasalahan kewajiban lancarnya.

c. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (TMS terhadap TA)

Menurut Munawir (2014, hal. 82) Rasio ini menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman (*relative importance of borrowed fund*) dan *margin of protection* atau tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor.

Rasio antara *owner`s equity* atau modal sendiri dengan total aktiva ini disebut juga sebagai *proprietary ratio* atau *stocholder`s equity ratio*, yang menunjukkan tingkat *solvabilities* perusahaan (likwiditas jangka panjang) dengan anggapan bahwa semua aktiva akan dapat direalisasikan sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

Rumus untuk menghitung rasio modal sendiri terhadap total aktiva (TMS terhadap TA) sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah perhitungan rasio modal sendiri terhadap total aktiva PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) periode 2013-2017:

Tabel IV.3
Data Perhitungan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva
(TMS terhadap TA) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2013-2017

TAHUN	TOTAL MODAL SENDIRI	TOTAL ASET	TMS terhadap TA
2013	2.790.360.875.039	4.579.297.077.615	60,93%
2014	3.181.435.347.673	4.855.667.611.581	65,52%
2015	3.640.225.089.250	5.491.915.582.071	66,28%
2016	4.301.175.911.318	7.301.351.310.259	58,91%
2017	4.904.223.761.283	8.507.143.315.748	57,65%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero). Data diolah, 2019)

$$2013 = \frac{2.790.360.875.039}{4.579.297.077.615} \times 100\% = 60,93\%$$

$$2014 = \frac{3.181.435.347.673}{4.855.667.611.581} \times 100\% = 65,52\%$$

$$2015 = \frac{3.640.225.089.250}{5.491.915.582.071} \times 100\% = 66,28\%$$

$$2016 = \frac{4.301.175.911.318}{7.301.351.310.259} \times 100\% = 58,91\%$$

$$2017 = \frac{4.904.223.761.283}{8.507.143.315.748} \times 100\% = 57,65\%$$

Berdasarkan tabel IV.3, menunjukkan bahwa hasil rasio modal sendiri terhadap total aktiva (TMS terhadap TA) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013 sebesar 60,93% artinya perusahaan menggunakan sedikit jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan. Total modal sendiri terhadap total asset tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 4,59% menjadi 65,52% artinya perusahaan semakin sedikit menggunakan jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan. Total modal sendiri terhadap total asset tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,76% menjadi 66,28% artinya perusahaan semakin mempunyai kemampuan untuk membiayai asset perusahaannya tanpa menggunakan jumlah modal pinjaman dikarenakan peningkatan total modal sendiri yang signifikan. Total modal sendiri terhadap total asset tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 7,37% menjadi 58,91% artinya perusahaan harus melakukan peminjaman modal yang besar kepada pihak lain untuk membiayai asset perusahaannya. Total modal sendiri terhadap total asset tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 1,26% menjadi 57,65% artinya perusahaan belum memiliki kemampuan untuk mengembalikan total modal sendirinya dalam membiayai asset perusahaan yang peningkatannya sangat signifikan dibandingkan peningkatan total modal sendiri nya

d. *Collection Periods (CP)*

Menurut Hery (2015, hal. 179) Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut. dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

Rumus untuk menghitung *collection periods* sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Berikut ini adalah perhitungan *collection periods (CP)* PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) periode 2013-2017:

Tabel IV.4
Data Perhitungan *Collection Periods (CP)* PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017

TAHUN	TOTAL PIUTANG USAHA	TOTAL PENDAPATAN USAHA	CP
2013	88.233.772.279	1.893.989.492.513	17 hari
2014	85.503.925.290	2.095.520.953.158	15 hari
2015	155.877.564.385	2.340.724.008.344	24 hari
2016	125.321.592.573	2.408.899.664.963	19 hari
2017	200.578.860.395	2.751.106.508.170	27 hari

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero). Data diolah, 2019)

$$2013 = \frac{88.233.772.279}{1.893.989.492.513} \times 365 \text{ hari} = 17 \text{ hari}$$

$$2014 = \frac{85.503.925.290}{2.095.520.953.158} \times 365 \text{ hari} = 15 \text{ hari}$$

$$2015 = \frac{155.877.564.385}{2.340.724.008.344} \times 365 \text{ hari} = 24 \text{ hari}$$

$$2016 = \frac{125.321.592.573}{2.408.899.664.963} \times 365 \text{ hari} = 19 \text{ hari}$$

$$2017 = \frac{200.578.860.395}{2.751.106.508.170} \times 365 \text{ hari} = 27 \text{ hari}$$

Berdasarkan tabel IV.4, menunjukkan bahwa hasil *collection periods* (CP) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013 adalah 17 hari yang menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penagihan atau pengumpulan piutang dilakukan setiap 17 hari dalam 365 hari. *Collection periods* tahun 2014 menurun sebesar 2 hari menjadi 15 hari artinya perusahaan efektif dalam penagihan piutang karena lebih cepat dari tahun sebelumnya. *Collection periods* tahun 2015 kembali mengalami peningkatan sebesar 9 hari menjadi 24 hari artinya perusahaan melakukan penagihan dan pengumpulan piutang tersebut lebih lama dari tahun sebelumnya. *Collection periods* tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 5 hari menjadi 19 hari artinya perusahaan kembali efektif dalam melakukan penagihan dan pengumpulan piutang usahanya. *Collection periods* tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 8 hari menjadi 27 hari artinya perusahaan melakukan penagihan dan pengumpulan piutang lebih lama dari tahun sebelumnya dan ini menandakan bahwa perusahaan tetap efektif dalam melakukan penagihan piutang untuk dijadikan kas walaupun penagihan dan pengumpulan tersebut lebih lama.

e. Perputaran Persediaan (PP)

Menurut Hery (2015, hal. 182) Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen

dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan.

Rumus untuk menghitung perputaran persediaan sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Berikut ini adalah perhitungan perputaran persediaan (PP) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) periode 2013-2017:

Tabel IV.5
Data Perhitungan Perputaran Persediaan (PP) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017

TAHUN	TOTAL PERSEDIAAN	TOTAL PENDAPATAN USAHA	PP
2013	11.934.391.115	1.893.989.492.513	2 hari
2014	17.302.906.753	2.095.520.953.158	3 hari
2015	21.226.159.916	2.340.724.008.344	3 hari
2016	20.116.083.124	2.408.899.664.963	3 hari
2017	23.716.976.975	2.751.106.508.170	3 hari

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero). Data diolah, 2019)

$$2013 = \frac{11.934.391.115}{1.893.989.492.513} \times 365 \text{ hari} = 2 \text{ hari}$$

$$2014 = \frac{17.302.906.753}{2.095.520.953.158} \times 365 \text{ hari} = 3 \text{ hari}$$

$$2015 = \frac{21.226.159.916}{2.340.724.008.344} \times 365 \text{ hari} = 3 \text{ hari}$$

$$2016 = \frac{20.116.083.124}{2.408.899.664.963} \times 365 \text{ hari} = 3 \text{ hari}$$

$$2017 = \frac{23.716.976.975}{2.751.106.508.170} \times 365 \text{ hari} = 3 \text{ hari}$$

Berdasarkan tabel IV.5, menunjukkan bahwa hasil perputaran persediaan (PP) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013 selama 2 hari artinya perusahaan mampu menjual atau menggunakan semua persediaannya untuk

menghasilkan pendapatan perusahaan dalam waktu 2 hari. Perputaran persediaan tahun 2014 mengalami peningkatan selama 1 hari artinya perusahaan mampu menjual atau menggunakan semua persediannya dalam waktu 3 hari untuk menghasilkan pendapatan perusahaan. Perputaran persediaan tahun 2015 sampai tahun 2017 selama 3 hari artinya perusahaan mempertahankan kemampuannya dalam menjual atau menggunakan semua persediannya.

f. Perputaran Total Asset (*Total Assets Turnover/TATO*)

Menurut Hery (2015, hal. 187) Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus untuk menghitung perputaran total aset (*total assets turnover*) sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah perhitungan perputaran persediaan (*total assets turnover/TATO*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) periode 2013-2017:

Tabel IV.6
Data Perhitungan Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover/TATO*)
PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017

TAHUN	TOTAL PENDAPATAN	CAPITAL EMPLOYED	TATO
2013	1.893.989.492.513	1.702.076.138.096	111,28%
2014	2.095.520.953.158	1.946.158.579.795	107,67%
2015	2.340.724.008.344	2.418.534.019.371	96,78%
2016	2.408.899.664.963	3.550.716.786.632	67,84%
2017	2.751.106.508.170	3.869.216.784.840	71,10%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero). Data diolah, 2019)

$$2013 = \frac{1.893.989.492.513}{1.702.076.138.096} \times 100\% = 111,28\%$$

$$2014 = \frac{2.095.520.953.158}{1.946.158.579.795} \times 100\% = 107,67\%$$

$$2015 = \frac{2.340.724.008.344}{2.418.534.019.371} \times 100\% = 96,78\%$$

$$2016 = \frac{2.408.899.664.963}{3.550.716.786.632} \times 100\% = 67,84\%$$

$$2017 = \frac{2.751.106.508.170}{3.869.216.784.840} \times 100\% = 71,10\%$$

Berdasarkan tabel IV.6, menunjukkan bahwa hasil perputaran total aset (*total assets turnover*/TATO) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013 sebesar 111,28% artinya perusahaan mampu menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang besar bagi perusahaan. *Total assets turnover* tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 3,61% menjadi 107,67%, tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 10,89% menjadi 96,78%, dan tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 28,94% menjadi 67,84% artinya menurunnya keefektifan perusahaan dalam pengelolaan aset perusahaan untuk dijadikan pendapatan bagi perusahaan. *Total assets turnover* tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 3,26% menjadi 71,10% artinya perusahaan kembali memiliki kemampuan dalam pengelolaan aset yang tinggi untuk dijadikan pendapatan bagi perusahaan.

g. Imbalan Kepada Pemegang Saham (*Return On Equity*/ROE)

Menurut Hery (2015, hal. 194) hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar

jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Rumus untuk menghitung imbalan kepada pemegang saham (*return on equity*) sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah perhitungan imbalan kepada pemegang saham (*return on equity*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) periode 2013-2017:

Tabel IV.7
Data Perhitungan Imbalan Kepada Pemegang Saham (*Return On Equity/ROE*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2013-2017

TAHUN	LABA SETELAH PAJAK	MODAL SENDIRI	ROE
2013	489.245.699.981	2.790.360.875.039	17,53%
2014	586.602.467.634	3.181.435.347.673	18,44%
2015	700.368.026.993	3.640.225.089.250	19,24%
2016	733.302.457.110	4.301.175.911.318	17,05%
2017	805.144.812.106	4.904.223.761.283	16,42%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero). Data diolah, 2019)

$$2013 = \frac{489.245.699.981}{2.790.360.875.039} \times 100\% = 17,53\%$$

$$2014 = \frac{586.602.467.634}{3.181.435.347.6735} \times 100\% = 18,44\%$$

$$2015 = \frac{700.368.026.993}{3.640.225.089.250} \times 100\% = 19,24\%$$

$$2016 = \frac{733.302.457.110}{4.301.175.911.318} \times 100\% = 17,05\%$$

$$2017 = \frac{805.144.812.106}{4.904.223.761.283} \times 100\% = 16,42\%$$

Berdasarkan tabel IV.7, menunjukkan bahwa hasil imbalan kepada pemegang saham (*return on equity/ROE*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013 sebesar 17,53% artinya perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dari modal yang terdapat didalam perusahaan. *Return on equity* tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,91% menjadi 18,44%, dan *return on equity* tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,80% menjadi 19,24% artinya perusahaan mampu mengelola modalnya dengan efektif untuk dijadikan laba yang tinggi sehingga dapat menguntungkan bagi perusahaan. *Return on equity* tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 2,19% menjadi 17,05%, dan *return on equity* tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,63% menjadi 16,42% artinya menurunnya keefektifan perusahaan dalam mengelola modalnya tersebut untuk dijadikan laba perusahaan.

h. Imbalan Investasi (*Return On Investment/ROI*)

Menurut Munawir (2014, hal. 89) Analisa *return on investment* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisa ROI ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus untuk menghitung imbalan investasi (*return on investment*) dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital\ Employed} \times 100\%$$

Berikut ini adalah perhitungan imbalan investasi (*return on investment/ROI*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) periode 2013-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.8
Data Perhitungan Imbalan Investasi (*Return On Investment/ROI*)
PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017

TAHUN	EBIT	PENYUSUTAN	<i>CAPITAL EMPLOYED</i>	ROI
2013	624.270.319.662	199.166.277.760	1.702.076.138.096	48,38%
2014	747.916.442.196	201.181.475.170	1.946.158.579.795	48,77%
2015	846.267.613.756	272.889.447.974	2.418.534.019.371	46,27%
2016	995.846.364.750	200.346.697.628	3.550.716.786.632	33,69%
2017	1.067.401.267.116	265.379.969.978	3.869.216.784.840	34,45%

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero). Data diolah, 2019)

$$2013 = \frac{624.270.319.662 + 199.166.277.760}{1.702.076.138.096} \times 100\% = 48,38\%$$

$$2014 = \frac{747.916.442.196 + 201.181.475.170}{1.946.158.579.795} \times 100\% = 48,77\%$$

$$2015 = \frac{846.267.613.756 + 272.889.447.974}{2.418.534.019.371} \times 100\% = 46,27\%$$

$$2016 = \frac{995.846.364.750 + 200.346.697.628}{3.550.716.786.632} \times 100\% = 33,69\%$$

$$2017 = \frac{1.067.401.267.116 + 265.419.661.947}{3.869.216.784.840} \times 100\% = 34,45\%$$

Berdasarkan tabel IV.8, menunjukkan bahwa hasil imbalan investasi (*return on investment/ROI*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013 sebesar 48,38% artinya perusahaan memiliki kemampuan yang efektif dalam menggunakan asset perusahaan. *Return on investment* tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,39% menjadi 48,77% artinya perusahaan efektif dalam penggunaan asset nya untuk dijadikan laba pada perusahaan. *Return on investment* tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 2,5% menjadi 46,27% artinya menurunnya keefektifan perusahaan dalam penggunaan asset untuk

dijadikan laba perusahaan. *Return on investment* tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 12,58% menjadi 33,69% artinya menurunnya keefektifan perusahaan dalam penggunaan asset untuk dijadikan laba perusahaan. *Return on investment* tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,76% menjadi 34,45% artinya perusahaan kembali memiliki kemampuan yang efektif dalam penggunaan asset yang akan dijadikan laba perusahaan.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisa yang telah penulis lakukan terhadap laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang telah ditetapkan di dalam Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara, maka dapat diinterpretasikan rasio tersebut dari tahun 2013 sampai tahun 2017.

Berikut ini adalah penilaian tingkat kesehatan BUMN serta daftar indikator dan bobot aspek keuangan berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara:

Tabel IV.9
Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan Badan Usaha Milik Negara

No	Indikator	Bobot	
		Infra	Non Infra
1.	Imbalan Kepada Pemegang Saham (<i>Return On Equity/ROE</i>)	15	20
2.	Imbalan Investasi (<i>Return On Investment/ROI</i>)	10	15
3.	Rasio Kas	3	5
4.	Rasio Lancar	4	5
5.	<i>Collection Periods</i>	4	5
6.	Perputaran Persediaan	4	5

No	Indikator	Bobot	
		Infra	Non Infra
7.	Perputaran Total Asset	4	5
8.	Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	6	10
Total Bobot		50	70

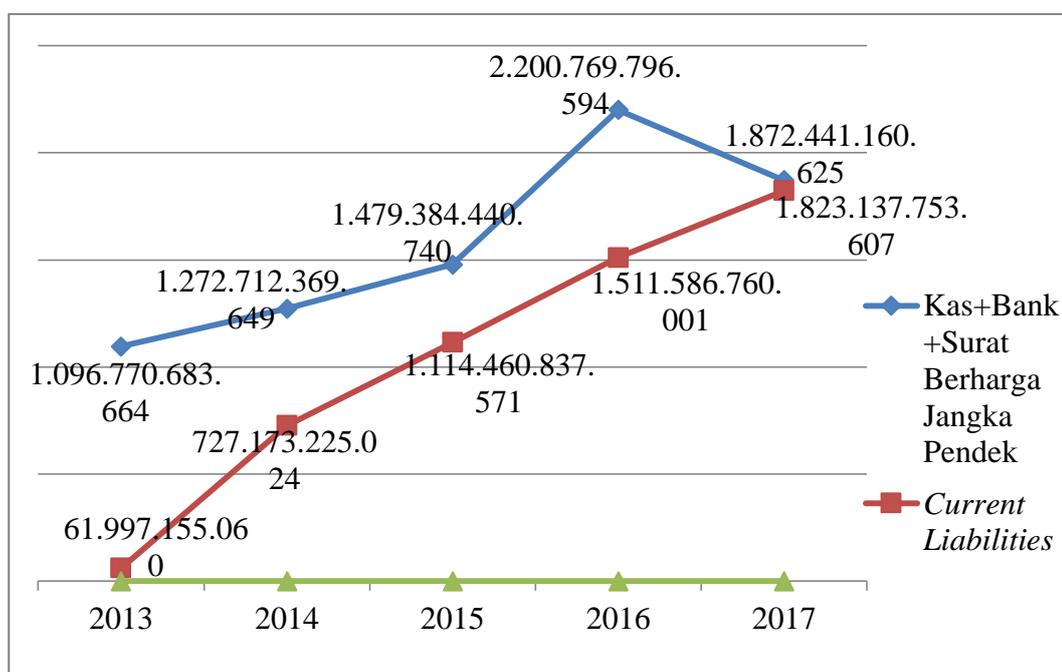
(Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/M-BUMN/2002)

Tabel IV.10
Daftar Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara

Kategori	Penilaian
Sehat	
AAA	$TS \geq 95$
AA	$80 < TS \leq 95$
A	$65 < TS \leq 80$
Kurang Sehat	
BBB	$50 < TS \leq 65$
BB	$40 < TS \leq 50$
B	$30 < TS \leq 40$
Tidak Sehat	
CCC	$20 < TS \leq 30$
CC	$10 < TS \leq 20$
C	$TS \leq 10$

(Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/M-BUMN/2002)

1. Rasio Kas (*Cash Ratio*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)



Gambar IV. 1 Grafik Cash Ratio

Tabel IV.11
Skor Penilaian Rasio Kas (*Cash Ratio*) PT. Pelabuhan Indonesia
I (Persero) Periode 2013-2017

Tahun	Standar BUMN		<i>Cash Ratio</i>	Skor
	<i>Cash Ratio</i> = x (%)	Infra		
2013	$x \geq 35$	3	179,21%	3
2014	$25 \leq x < 35$	2,5	175,02%	3
2015	$15 \leq x < 25$	2	132,74%	3
2016	$10 \leq x < 15$	1,5	145,59%	3
2017	$5 \leq x < 10$	1	102,70%	3
	$0 \leq x < 5$	0		
Rata-Rata			147,05%	3

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Berdasarkan data rasio kas (*cash ratio*) yang dinilai berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 diatas dapat dilihat bahwa, nilai *cash ratio* pada tahun 2013 sebesar 179,21% memiliki skor 3 dikarenakan $x \geq 35$, ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kewajiban lancarnya, baik permasalahan pelunasan sebagian atau pelunasan seluruh kewajiban lancarnya tersebut, dapat dilihat dari jumlah kas+bank+surat berharga jangka pendek dan kewajiban lancarnya yang memiliki perbedaan yang sangat jauh.

Cash ratio tahun 2014 sebesar 175,02% memiliki skor 3 dikarenakan $x \geq 35$, *cash ratio* mengalami penurunan artinya perusahaan memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas+bank+surat berharga jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Penurunan *cash ratio* tahun 2014 disebabkan oleh meningkatnya kewajiban lancar sebesar 18,82%, dan kas+bank+surat berharga jangka pendek mengalami peningkatan sebesar 16,04%.

Cash ratio tahun 2015 sebesar 132,74% memiliki skor 3 dikarenakan $x \geq 35$, *cash ratio* mengalami penurunan artinya walaupun *cash ratio* mengalami penurunan tetapi perusahaan tetap memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan kewajiban lancar yang mungkin akan jatuh tempo dengan menggunakan kas+bank+surat berharga jangka pendeknya. Penurunan *cash ratio* tahun 2015 disebabkan oleh kewajiban lancar mengalami peningkatan sebesar 53,26%, dan kas+bank+surat berharga jangka pendek mengalami peningkatan sebesar 16,24%.

Cash ratio tahun 2016 sebesar 145,59% memiliki skor 3 dikarenakan $x \geq 35$, *cash ratio* mengalami peningkatan artinya perusahaan kembali meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi permasalahan kewajibannya. Peningkatan *cash ratio* tahun 2016 disebabkan oleh kewajiban lancar mengalami penurunan sebesar 35,63%, dan kas+bank+surat berharga jangka pendek mengalami peningkatan sebesar 48,76%.

Cash ratio tahun 2017 sebesar 102,70% memiliki skor 3 dikarenakan $x \geq 35$, *cash ratio* mengalami penurunan artinya keefektifan perusahaan menurun dalam mengatasi kewajiban lancarnya tersebut. Penurunan *cash ratio* tahun 2017 disebabkan oleh meningkatnya kewajiban lancar sebesar 20,61%, dan kas+bank+surat berharga jangka pendek mengalami penurunan sebesar 14,92%.

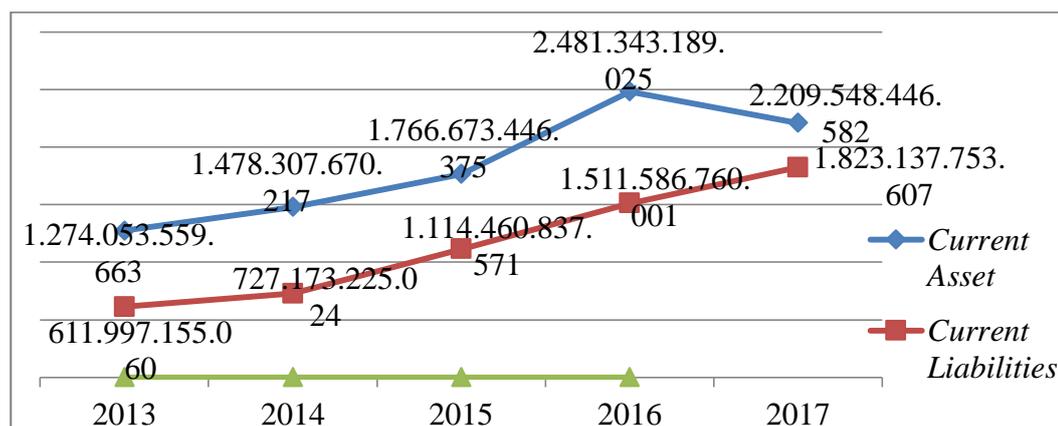
Berdasarkan perhitungan *cash ratio* PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) diatas, dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013-2017 cenderung mengalami penurunan, walaupun skor penilaian yang didapat adalah skor tertinggi dalam penilaian standar BUMN. Penurunan tersebut diduga atau kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya kewajiban lancar yang lebih besar dibandingkan

peningkatan kas+bank+surat berharga jangka pendek, dan diduga manajemen perusahaan kurang efektif dalam mengatasi permasalahan kewajiban lancar perusahaan dengan menggunakan kas+bank+surat berharga jangka pendek. Oleh karena itu, untuk menjaga kinerja keuangan perusahaan diharapkan manajemen perusahaan dapat meningkatkan nilai kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Berdasarkan penelitian Pongoh (2013) menyatakan bahwa peningkatan *cash ratio* ini terjadi disebabkan oleh adanya peningkatan nilai yang sangat besar pada nilai kas dan setara kas serta penurunan pada bagian hutang lancar. Sedangkan penelitian Rakhmawati, Lestari dan Rosyafah (2017) menyatakan bahwa *cash ratio* mengalami fluktuasi dan ini menandakan kemampuan perusahaan tidak stabil dalam melunasi hutang lancar dengan kas dan setara kas.

Menurut Kasmir (2012, hal. 140) kondisi kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

2. Rasio Lancar (*Current Ratio*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)



Gambar IV. 2 Grafik *Current Ratio* (CR)

Tabel IV.12
Skor Penilaian Rasio Lancar (*Current Ratio*) PT. Pelabuhan Indonesia
I (Persero) Periode 2013-2017

Tahun	Standar BUMN		<i>Current Ratio</i>	Skor
	<i>Current Ratio</i> = x (%)	Infra		
2013	$125 \leq x$	3	208,18%	3
2014	$110 \leq x < 125$	2,5	203,30%	3
2015	$100 \leq x < 110$	2	158,52%	3
2016	$95 \leq x < 100$	1,5	164,15%	3
2017	$90 \leq x < 95$	1	121,19%	2,5
	$x < 90$	0		
Rata-Rata			171,07%	3

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Berdasarkan data rasio lancar (*current ratio*) yang dinilai berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/M-BUMN-2002 diatas dapat dilihat bahwa, *current ratio* tahun 2013 sebesar 208,18%, memiliki skor 3 dikarenakan $125 \leq x$, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang efektif dalam mengatasi permasalahan kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang terdapat diperusahaan tersebut.

Current ratio tahun 2014 sebesar 203,30% memiliki skor 3 dikarenakan $125 \leq x$, *current ratio* mengalami penurunan artinya menurunnya keefektifan perusahaan dalam mengatasi permasalahan kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Penurunan *current ratio* tahun 2014 disebabkan oleh kewajiban lancar mengalami peningkatan sebesar 18,82%, dan aset lancar mengalami peningkatan sebesar 16,03%.

Current ratio tahun 2015 sebesar 158,52% memiliki skor 3 dikarenakan $125 \leq x$, *current ratio* mengalami penurunan yang sangat signifikan, tetapi perusahaan tetap memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kewajiban lancarnya yang terus mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Penurunan *current ratio*

tahun 2015 disebabkan oleh kewajiban lancar mengalami peningkatan sebesar 53,26%, dan aset lancar mengalami peningkatan sebesar 19,51%.

Current ratio tahun 2016 sebesar 164,15% memiliki skor 3 dikarenakan $125 \leq x$, *current ratio* mengalami peningkatan artinya perusahaan kembali memiliki kemampuan yang efektif dari tahun sebelumnya dalam mengatasi permasalahan kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Peningkatan *current ratio* tahun 2016 disebabkan oleh kewajiban lancarnya mengalami penurunan sebesar 35,64%, dan aset lancar mengalami peningkatan sebesar 40,45%.

Current ratio tahun 2017 sebesar 121,19% memiliki skor 2,5 dikarenakan $x < 125$, *current ratio* mengalami penurunan kembali artinya perusahaan kembali mengalami penurunan keefektifan dalam mengatasi permasalahan kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Penurunan *current ratio* tahun 2017 disebabkan oleh kewajiban lancar mengalami peningkatan sebesar 20,61%, dan aset lancar mengalami penurunan sebesar 10,95%.

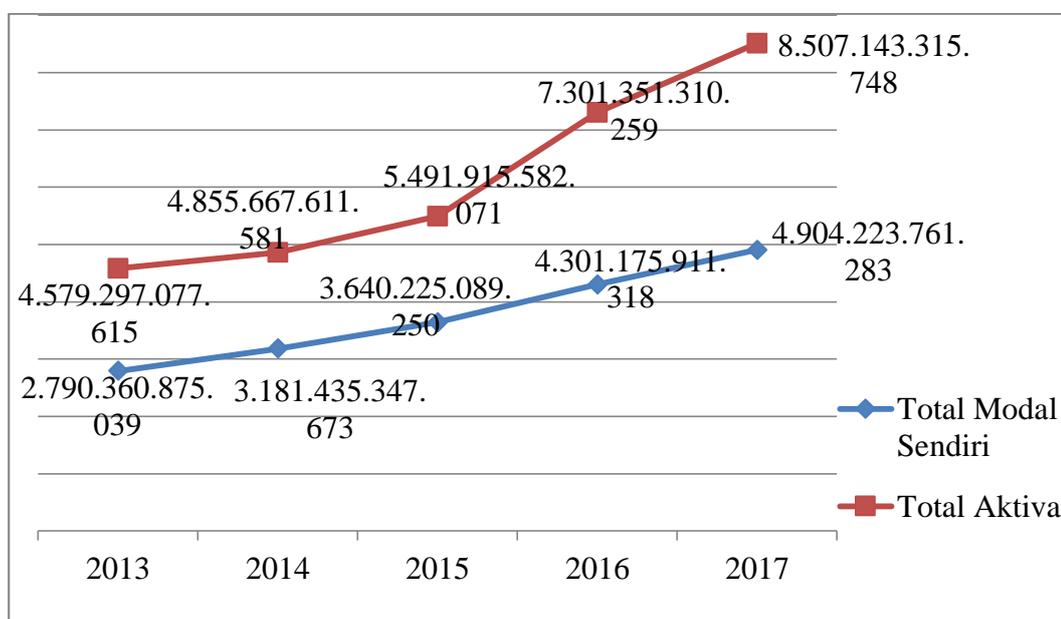
Berdasarkan perhitungan *current ratio* PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) diatas, dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013-2017 cenderung mengalami penurunan, walaupun skor penilaian yang didapat adalah penilaian skor tertinggi dalam penilaian standar BUMN. Penurunan tersebut diduga atau kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya kewajiban lancar yang lebih besar dibandingkan aset lancar perusahaan, dan diduga manajemen perusahaan kurang efektif dalam mengatasi permasalahan kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Oleh karena itu untuk menjaga kinerja keuangan

perusahaan, maka diharapkan manajemen perusahaan dapat meningkatkan nilai asset lancar perusahaan agar kewajiban lancarnya dapat terpenuhi dengan baik.

Menurut Hery (2015, hal. 152) Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (asset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban lancarnya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan.

Berdasarkan Rakhmawati, Lestari dan Rosyafah (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* mengalami kenaikan disetiap tahunnya dan itu berdampak positif bagi perusahaan karena perusahaan dapat memenuhi hutang lancar yang dijamin oleh aktiva lancar.

3. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (TMS terhadap TA) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)



Gambar IV.3 Grafik TMS terhadap TA

Tabel IV.13
Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (TMS terhadap TA) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017

Tahun	Standar BUMN		TMS terhadap TA	Skor
	TMS terhadap TA = x (%)	Infra		
2013	$x < 0$	0	60,93%	4,5
	$0 \leq x < 10$	2		
2014	$10 \leq x < 20$	3	65,52%	4,5
	$20 \leq x < 30$	4		
2015	$30 \leq x < 40$	6	66,28%	4,5
	$40 \leq x < 50$	5,5		
2016	$50 \leq x < 60$	5	58,91%	5
	$60 \leq x < 70$	4,5		
2017	$70 \leq x < 80$	4,25	57,65%	5
	$80 \leq x < 90$	4		
	$90 \leq x < 100$	3,5		
Rata-Rata			61,86%	5

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Berdasarkan data rasio modal sendiri terhadap total aktiva (TMS terhadap TA) yang dinilai berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 diatas dapat dilihat bahwa, total modal sendiri terhadap total aktiva diatas tahun 2013 sebesar 60,93% memiliki skor 4,5 dikarenakan $60 \leq x < 70$ ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang efektif dalam membiayai aset perusahaan dengan menggunakan modal sendiri perusahaan.

Total modal sendiri terhadap total aktiva tahun 2014 sebesar 65,52% memiliki skor 4,5 dikarenakan $60 \leq x < 70$, total modal sendiri terhadap total aktiva mengalami peningkatan artinya perusahaan semakin mempunyai kemampuan yang efektif dalam membiayai aset perusahaan dengan menggunakan modal sendiri perusahaan. Peningkatan total modal sendiri terhadap total aktiva tahun 2014 disebabkan oleh total aktiva mengalami peningkatan sebesar 6,04%, dan peningkatan pada total modal sendiri sebesar 14,02%.

Total modal sendiri terhadap total aktiva tahun 2015 sebesar 66,28% memiliki skor 4,5 dikarenakan $60 \leq x < 70$, total modal sendiri terhadap total aktiva mengalami peningkatan artinya perusahaan terus meningkatkan total modal sendirinya yang akan digunakan untuk membiayai asset perusahaan. Peningkatan total modal sendiri terhadap total aktiva tahun 2015 disebabkan oleh total aktiva mengalami peningkatan sebesar 13,10%, dan peningkatan total modal sendiri sebesar 14,42%.

Total modal sendiri terhadap total aktiva pada 2016 sebesar 58,91% memiliki skor 5 dikarenakan $50 \leq x < 60$, total modal sendiri terhadap total aktiva mengalami penurunan artinya perusahaan mengalami penurunan keefektifan dalam menggunakan total modal sendiri untuk membiayai asset perusahaan maka dengan itu perusahaan melakukan peminjaman modal kepada pihak lain yang akan meningkatkan jumlah kewajiban lancar perusahaan. Penurunan total modal sendiri terhadap total aktiva tahun 2016 disebabkan oleh peningkatan total aktiva mengalami peningkatan sebesar 32,95%, dan total modal sendiri sebesar 18,16%.

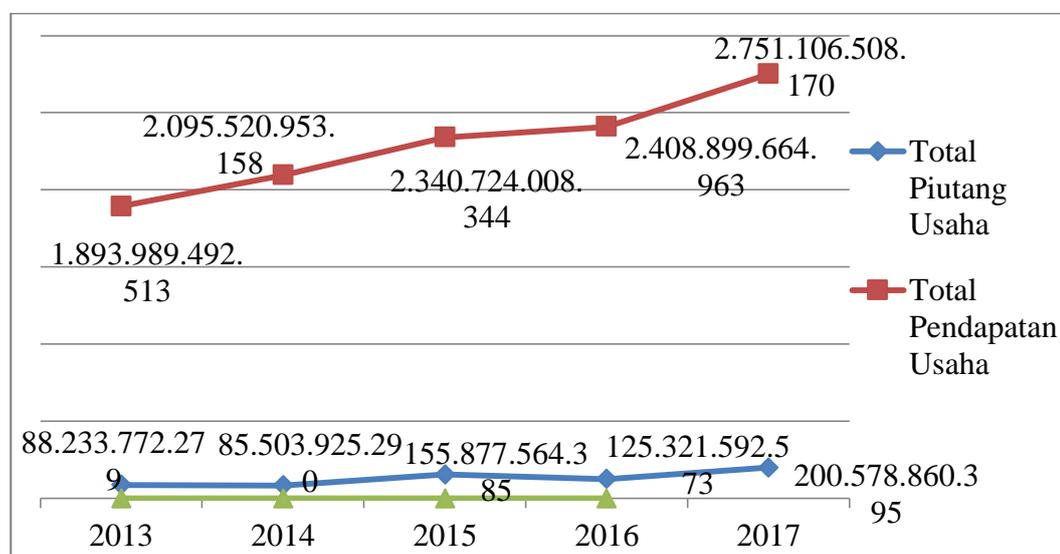
Total modal sendiri terhadap total aktiva tahun 2017 sebesar 57,65%, memiliki skor 5 dikarenakan $50 \leq x < 60$, total modal sendiri terhadap total aktiva kembali mengalami penurunan artinya keefektifan perusahaan menurun dalam mengatasi permasalahan total modal sendirinya yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan dan pada akhirnya perusahaan kembali melakukan pinjaman modal kepada pihak lain yang akan meningkatkan jumlah hutang perusahaan. Penurunan total modal sendiri terhadap total aktiva tahun 2017 disebabkan oleh meningkatnya total aktiva sebesar 16,52%, dan total modal sendiri meningkat sebesar 14,02%.

Berdasarkan perhitungan total modal sendiri terhadap total aktiva PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) diatas, dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013-2017 cenderung mengalami peningkatan, dan skor penilaian yang didapat adalah penilaian skor tertinggi dalam penilaian standar BUMN. Peningkatan ini diduga atau kemungkinan disebabkan oleh lebih besarnya peningkatan total modal sendiri dibandingkan total aktiva perusahaan. Oleh karena itu untuk menjaga kinerja keuangan perusahaan, maka diharapkan manajemen perusahaan dapat meningkatkan pengelolaan modalnya dan manajemen dapat mengatur segala asetnya untuk kemajuan perusahaan.

Menurut Munawir (2014, hal. 82) semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Berdasarkan penelitian Susetyorini dan Priyatno (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

4. *Collection Periods (CP) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)*



Gambar IV. 4 Grafik *Collection Periods (CP)*

Tabel IV.14
Daftar Skor Penilaian *Collection Periods* (CP) PT. Pelabuhan Indonesia I
(Persero) Periode 2013-2017

Tahun	Standar BUMN			CP	Skor	Perbaikan CP	Skor Perbaikan	Skor
	CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Infra					
2013	$x \leq 60$	$x > 35$	4	17 hari	4	-	-	4
2014	$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	15 hari	4	2 hari	0,8	4
2015	$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	24 hari	4	9 hari	1,2	4
	$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5					
2016	$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	19 hari	4	5 hari	0,8	4
	$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6					
2017	$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	27 hari	4	8 hari	1,2	4
	$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8					
Rata-Rata				20 hari	4	6 hari	1	4

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Berdasarkan data *collection periods* (CP) yang dinilai berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 diatas dapat dilihat bahwa, *collection periods* tahun 2013 selama 17 hari memiliki skor 4 dikarenakan $x \leq 60$, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang efektif dalam mengumpulkan piutang untuk dijadikan pendapatan perusahaan yang akan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Collection periods tahun 2014 selama 15 hari memiliki skor 4 dikarenakan $x \leq 60$ tetapi memiliki perbaikan *collection periods* selama 2 hari dengan memiliki skor 0,8 maka skor *collection periods* yang dimiliki perusahaan adalah 4, *collection periods* mengalami penurunan artinya perusahaan memiliki kemampuan yang efektif dalam pengumpulan piutang lebih cepat dari tahun sebelumnya untuk dijadikan pendapatan perusahaan. Penurunan *collection periods* tahun 2014 disebabkan oleh pendapatan usaha mengalami peningkatan sebesar 10,64%, dan menurunnya total piutang usaha sebesar 3,09%.

Collection periods tahun 2015 selama 24 hari memiliki skor 4 dikarenakan $x \leq 60$ tetapi memiliki perbaikan *collection periods* selama 9 hari dengan memiliki skor 1,2 maka skor *collection periods* yang dimiliki perusahaan adalah 4, *collection periods* mengalami peningkatan artinya perusahaan memiliki kemampuan yang lebih lama dalam pengumpulan piutang usaha untuk dijadikan pendapatan usaha yang akan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Peningkatan perputaran piutang tahun 2015 disebabkan oleh peningkatan total pendapatan usaha sebesar 11,70%, dan peningkatan total piutang usaha sebesar 82,30%.

Collection periods tahun 2016 selama 19 hari memiliki skor 4 dikarenakan $x \leq 60$ tetapi memiliki perbaikan *collection periods* selama 5 hari dengan memiliki skor 0,8 maka skor *collection periods* yang dimiliki perusahaan adalah 4, *collection periods* mengalami penurunan artinya perusahaan kembali memiliki kemampuan yang efektif dalam pengumpulan piutang usaha lebih cepat dari tahun sebelumnya. Penurunan *collection periods* tahun 2016 disebabkan oleh meningkatnya total pendapatan usaha sebesar 2,91%, dan menurunnya total piutang usaha sebesar 19,60%.

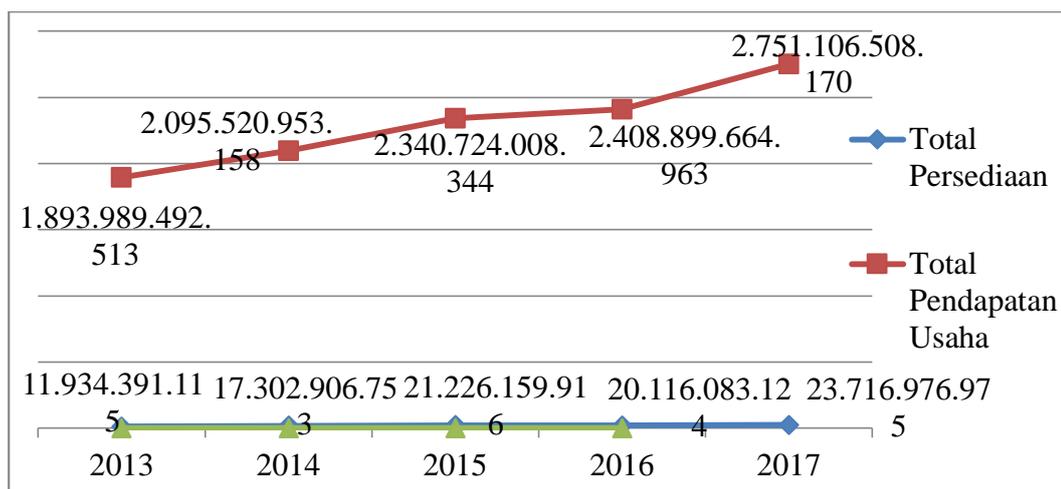
Collection periods tahun 2017 selama 27 hari memiliki skor 4 dikarenakan $x \leq 60$ tetapi memiliki perbaikan *collection periods* sebesar 8 hari dengan memiliki skor 1,2 maka skor *collection periods* yang dimiliki perusahaan adalah 4, *collection periods* kembali mengalami peningkatan dari tahun 2016 artinya perusahaan efektif dalam pengumpulan piutang tetapi dilakukan dalam waktu yang sangat lama dari tahun-tahun sebelumnya, yang menyebabkan lamanya piutang tersebut untuk dijadikan pendapatan usaha. Peningkatan *collection*

periods tahun 2017 disebabkan oleh meningkatnya total pendapatan usaha sebesar 14,21%, dan peningkatan total piutang usaha sebesar 60,05%.

Berdasarkan perhitungan *collection periods* PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) diatas, dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013-2017 cenderung mengalami peningkatan, dan skor penilaian yang didapat merupakan penilaian skor tertinggi dalam penilaian standar BUMN. Peningkatan ini diduga atau kemungkinan disebabkan oleh lebih besarnya peningkatan total piutang usaha dibandingkan peningkatan total pendapatan usaha. *Collection periods* yang mengalami penurunan mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam pengumpulan piutang usaha sangat baik. Oleh karena itu manajemen perusahaan diharapkan dapat meningkatkan strategi dalam pengumpulan piutang usaha yang dimilikinya agar dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam pengumpulan piutang usaha adalah dengan melakukan 5C yaitu *character, capacity, capital, condition, dan collateral*.

Menurut Tambunan (2008, hal. 134) Rasio *collection periods* yang tinggi dapat berarti bahwa pelanggan terlalu lambat melakukan pembayaran, yang berarti pula terlalu banyak modal kerja yang tertanam guna membiayai piutang tersebut. Namun, rasio *collection periods* yang terlalu rendah dibandingkan rata-rata industrinya, mengandung arti bahwa kebijakan piutang nya terlalu ketat, sehingga dapat menghambat penjualan. Berdasarkan penelitian Agustin (2016) yang menyatakan bahwa semakin besar *collection periods* berarti semakin besar pula resiko tidak tertagihnya piutang usaha tersebut.

5. Perputaran Persediaan (PP) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)



Gambar IV.5 Grafik Perputaran Persediaan (PP)

Tabel IV.15
Skor Penilaian Perputaran Persediaan (PP) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017

Tahun	Standar BUMN			PP	Skor	Perbaikan PP	Skor Perbaikan	Skor
	PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Infra					
2013	$x \leq 60$	$x > 35$	4	2 hari	4	-	-	4
2014	$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	3 hari	4	1 hari	0,4	4
	$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3					
2015	$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3 hari	4	-	-	4
	$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2					
2016	$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	3 hari	4	-	-	4
	$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2					
2017	$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	3 hari	4	-	-	4
	$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4					
Rata-Rata				3 hari	4	1 hari	0,4	4

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Berdasarkan data perputaran persediaan (PP) yang dinilai sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 diatas dapat dilihat bahwa, perputaran persediaan tahun 2013 selama 2 hari memiliki skor 4 dikarenakan $x \leq 60$, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang efektif dalam melakukan kegiatan operasionalnya sehingga persediaan habis digunakan.

Perputaran persediaan tahun 2014 selama 3 hari memiliki skor 4 dikarenakan $x \leq 60$ tetapi memiliki perbaikan perputaran persediaan selama 1 hari dengan memiliki skor 0,4 maka skor perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan adalah 4, perputaran persediaan mengalami peningkatan artinya perusahaan semakin efektif dalam melakukan kegiatan operasionalnya yaitu menyediakan jasa kepelabuhanan dan jasa yang lainnya. Peningkatan perputaran persediaan tahun 2014 disebabkan oleh meningkatnya total pendapatan usaha sebesar 10,64%, dan total persediaan mengalami peningkatan sebesar 44,98%.

Perputaran persediaan tahun 2015 selama 3 hari memiliki skor 4 dikarenakan $x \leq 60$, perputaran persediaan mengalami keadaan yang tetap atau tidak mengalami perubahan artinya perusahaan memiliki keefektifan dalam melakukan kegiatan operasional jasa kepelabuhannya. Keadaan yang tidak berubah tersebut disebabkan oleh total pendapatan usaha mengalami peningkatan sebesar 11,70%, dan total persediaan mengalami peningkatan sebesar 22,67%.

Perputaran persediaan tahun 2016 selama 3 hari memiliki skor 4 dikarenakan $x \leq 60$, perputaran persediaan tidak mengalami perubahan dari tahun 2014 dan tahun 2015, artinya perusahaan tetap mempertahankan keefektifannya dalam kegiatan operasionalnya menyediakan jasa kepelabuhanan. Keadaan perputaran persediaan tahun 2016 disebabkan oleh meningkatnya total pendapatan usaha sebesar 2,91%, dan total persediaan menurun sebesar 5,23%.

Perputaran persediaan tahun 2017 selama 3 hari memiliki skor 4, dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan tetap dalam keadaan yang sama seperti tahun 2014 sampai tahun 2016 artinya perusahaan semakin mempertahankan keefektifannya dalam melakukan perputaran persediaan perusahaannya. Keadaan

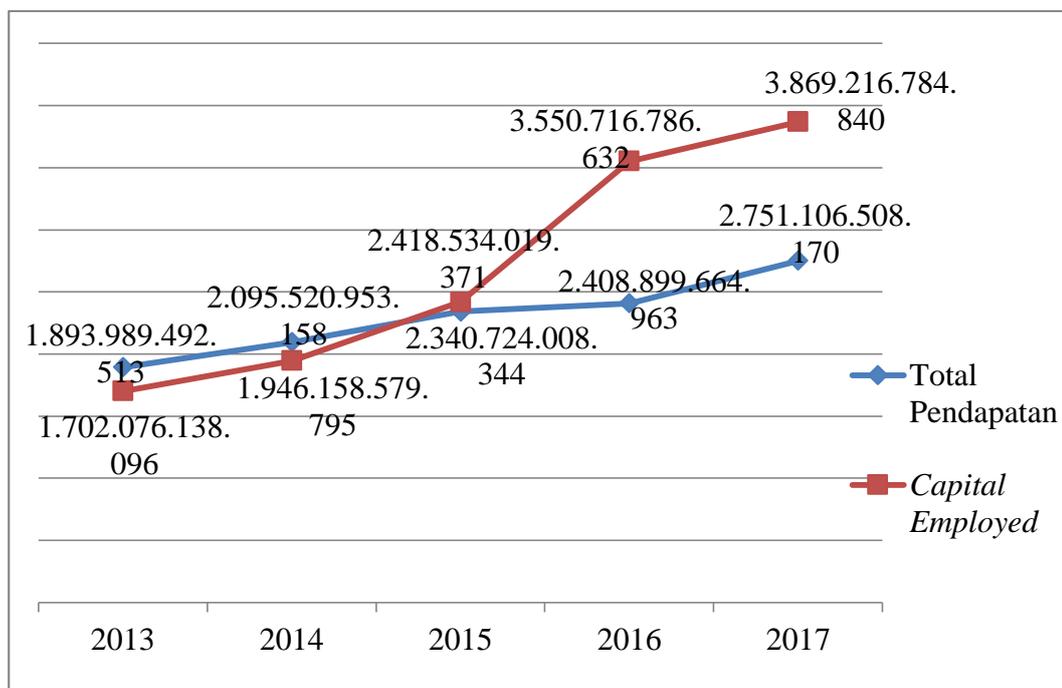
yang tetap tahun 2017 disebabkan oleh meningkatnya total pendapatan usaha sebesar 14,21%, dan peningkatan total persediaan sebesar 17,90%.

Berdasarkan perhitungan perputaran persediaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) diatas, dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013-2017 cenderung dalam keadaan tetap, dan skor yang didapat adalah skor tertinggi dalam penilaian standar BUMN. Hal ini diduga atau kemungkinan disebabkan oleh peningkatan persediaan yang seimbang dengan peningkatan total pendapatan usaha. Oleh karena itu perusahaan dapat mengelola persediaannya dengan baik agar pendapatan perusahaan mengalami peningkatan.

Menurut Hery (2015, hal. 182) Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar (*over investment*) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan.

Berdasarkan penelitian Susetyorini dan Priyatno (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

6. Perputaran Total Asset (*Total Assets Turnover/TATO*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)



Gambar IV.6 Grafik *Total Assets Turnover* (TATO)

**Tabel IV.16
Skor Penilaian Perputaran Total Asset (*Total Assets Turnover/TATO*)
PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017**

Tahun	Standar BUMN			TATO	Skor	Perbaikan TATO	Skor Perbaikan	Skor
	TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Infra					
2013	120 < x	20 < x	4	111,28%	3,5	-	-	3,5
2014	105 < x ≤ 120	15 < x ≤ 20	3,5	107,67%	3,5	3,61%	2	3,5
2015	90 < x ≤ 105	10 < x ≤ 15	3	96,78%	3	10,89%	3	3
	75 < x ≤ 90	5 < x ≤ 10	2,5					
2016	60 < x ≤ 75	0 < x ≤ 5	2	67,84%	2	28,94%	4	4
	40 < x ≤ 60	x ≤ 0	1,5					
2017	20 < x ≤ 40	X < 0	1	71,10%	2	3,26%	2	2
	x ≤ 20	x < 0	0,5					
Rata-Rata				90,94%	2,8	11,68%	2,75%	3,5

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Berdasarkan data perputaran total asset (*total asset turnover/TATO*) yang dinilai sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 diatas dapat dilihat bahwa, *total assets turnover* tahun 2013

sebesar 111,28% memiliki skor 3,5 dikarenakan $105 < x \leq 120$, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang efektif dalam penggunaan total asset untuk dijadikan pendapatan perusahaan yang akan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Total assets turnover tahun 2014 sebesar 107,67% memiliki skor 3,5 dikarenakan $105 < x \leq 120$ tetapi memiliki perbaikan *total assets turnover* sebesar 3,61% dengan memiliki skor 2 maka skor *total assets turnover* yang dimiliki perusahaan adalah 3,5, *total assets turnover* mengalami penurunan artinya keefektifan perusahaan menurun dalam menggunakan total asset nya untuk dijadikan pendapatan perusahaan. Penurunan *total assets turnover* tahun 2014 disebabkan oleh peningkatan modal kerja sebesar 14,34%, dan total pendapatan usaha mengalami peningkatan modal kerja sebesar 10,64%.

Total assets turnover tahun 2015 sebesar 96,78% memiliki skor 3 dikarenakan $90 < x \leq 105$ dan memiliki perbaikan *total assets turnover* sebesar 10,89% dengan memiliki skor 3 maka skor *total assets turnover* yang dimiliki perusahaan adalah 3, *total assets turnover* mengalami penurunan artinya kembali menurunnya keefektifan perusahaan dalam pengelolaan assetnya untuk dijadikan pendapatan perusahaan. Penurunan *total assets turnover* tahun 2015 disebabkan oleh modal kerja mengalami peningkatan sebesar 24,27%, dan peningkatan total pendapatan usaha sebesar 11,70%.

Total assets turnover tahun 2016 sebesar 67,84% memiliki skor 2 dikarenakan $90 < x \leq 105$ tetapi memiliki perbaikan *total assets turnover* sebesar 28,94% dengan memiliki skor 4 maka skor *total assets turnover* yang dimiliki perusahaan adalah 4, *total assets turnover* mengalami penurunan artinya

keefektifan perusahaan semakin menurun dalam mengelola asset untuk dijadikan pendapatan perusahaan. Penurunan *Total assets turnover* tahun 2016 disebabkan oleh modal kerja mengalami peningkatan sebesar 46,81%, dan total pendapatan mengalami peningkatan 2,91%.

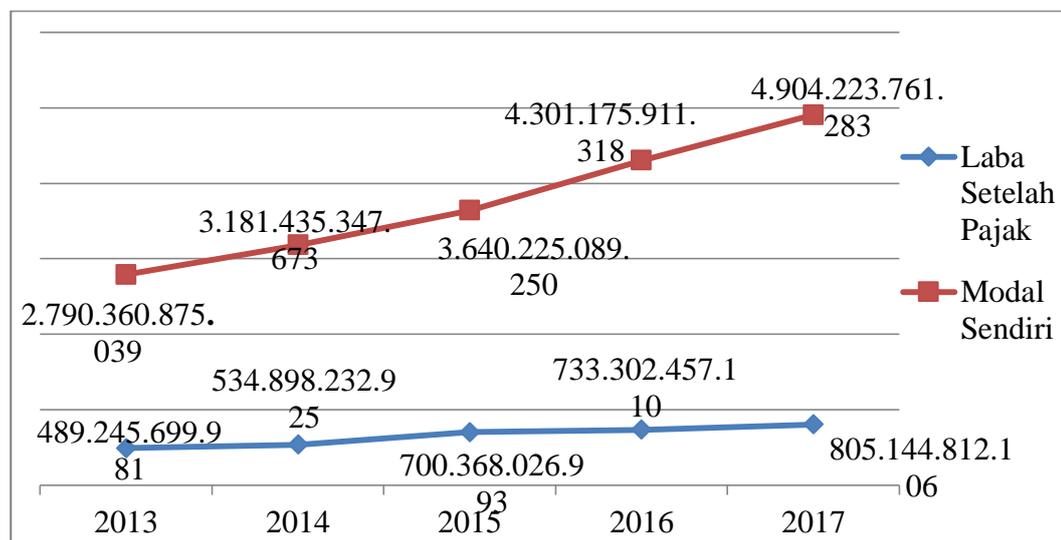
Total assets turnover tahun 2017 sebesar 71,10% memiliki skor 2 dikarenakan $60 < x \leq 75$ tetapi memiliki perbaikan *total assets turnover* sebesar 3,26% dengan memiliki skor 2 maka skor *total assets turnover* yang dimiliki perusahaan adalah 2, *total assets turnover* kembali mengalami peningkatan dari tahun 2016 artinya perusahaan melakukan hal yang lebih efektif lagi dari tahun sebelumnya dalam pengelolaan asset untuk dijadikan pendapatan bagi perusahaan. Peningkatan *total assets turnover* tahun 2017 disebabkan oleh meningkatnya modal kerja sebesar 8,97%, dan peningkatan total pendapatan usaha sebesar 14,21%.

Berdasarkan perhitungan *total assets turnover* PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) diatas, dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan, walaupun skor penilaian yang didapat adalah penilaian skor tertinggi dalam penilaian standar BUMN. Penurunan tersebut diduga atau kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya total asset lebihb besar dibandingkan peningkatan pendapatan usaha, dan diduga dikarenakan manajemen perusahaan kurang efektif dalam mengelola seluruh assetnya. Oleh karena itu untuk menjaga kinerja keuangan perusahaan, maka diharapkan manajemen perusahaan dapat meningkatkan pengelolaan modal pinjaman untuk kemajuan perusahaan.

Menurut Hery (2015, hal. 187) perputaran total asset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total asset dimana total asset yang ada belum

dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Sedangkan penelitian Oktawaldiana dan Dzulkirom (2018) menyatakan bahwa semakin besar perputaran total aktiva atau semakin cepat berputar, maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola total aktiva untuk menghasilkan penjualan.

7. Imbalan Kepada Pemegang Saham (*Return On Equity/ROE*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)



Gambar IV.7 Grafik *Return On Equity* (ROE)

Tabel IV.17

Skor Penilaian Imbalan Kepada Pemegang Saham (*Return On Equity/ROE*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017

Tahun	Standar BUMN		ROE	Skor
	ROE	Infra		
2013	15 < ROE	15	17,53%	15
	13 < ROE ≤ 15	13,5		
2014	11 < ROE ≤ 13	12	18,44%	15
	9 < ROE ≤ 11	10,5		
2015	7,9 < ROE ≤ 9	9	19,24%	15
	6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5		
2016	5,3 < ROE ≤ 6,6	6	17,05%	15
	4 < ROE ≤ 5,3	5		
	2,5 < ROE ≤ 4	4		
2017	1 < ROE ≤ 2,5	3	16,42%	15
	0 < ROE ≤ 1	1,5		
	ROE < 0	1		
Rata-Rata			17,74%	15

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Berdasarkan data imbalan kepada pemegang saham (*return on equity*/ROE yang dinilai sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 diatas dapat dilihat bahwa, *return on equity* tahun 2013 sebesar 17,53% memiliki skor 15 dikarenakan $15 < \text{ROE}$, ini menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang efektif dalam penggunaan modal untuk dijadikan laba perusahaan yang akan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Return on equity tahun 2014 sebesar 18,44% memiliki skor 15 dikarenakan $15 < \text{ROE}$, *return on equity* mengalami peningkatan artinya perusahaan efektif dalam penggunaan modal untuk dijadikan laba perusahaan. Penurunan *return on equity* tahun 2014 disebabkan oleh meningkatnya modal sendiri sebesar 14,02%, dan peningkatan laba setelah pajak sebesar 9,33%.

Return on equity tahun 2015 sebesar 19,24% memiliki skor 15 dikarenakan $15 < \text{ROE}$, *return on equity* mengalami peningkatan artinya perusahaan meningkatkan keefektifannya dalam penggunaan modal untuk dijadikan laba perusahaan. Peningkatan *return on equity* tahun 2015 disebabkan oleh peningkatan modal sendiri sebesar 14,42%, dan laba setelah pajak mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 30,93%.

Return on equity tahun 2016 sebesar 17,05% memiliki skor 15 dikarenakan $15 < \text{ROE}$, *return on equity* kembali mengalami penurunan artinya perusahaan mengalami penurunan keefektifan dalam mengelola modal untuk dijadikan laba perusahaan. Penurunan *return on equity* tahun 2016 disebabkan oleh peningkatan modal sendiri sebesar 18,16%, dan peningkatan laba setelah pajak perusahaan sebesar 4,70%.

Return on equity tahun 2017 sebesar 16,42% memiliki skor 15 dikarenakan $15 < ROE$, dapat disimpulkan bahwa *return on equity* kembali mengalami penurunan dari tahun 2016 artinya kembali menurunnya keefektifan perusahaan dalam pengelolaan modal untuk dijadikan laba perusahaan. Penurunan *return on equity* disebabkan oleh peningkatan modal sebesar 14,02%, sedangkan laba mengalami peningkatan sebesar 9,80%.

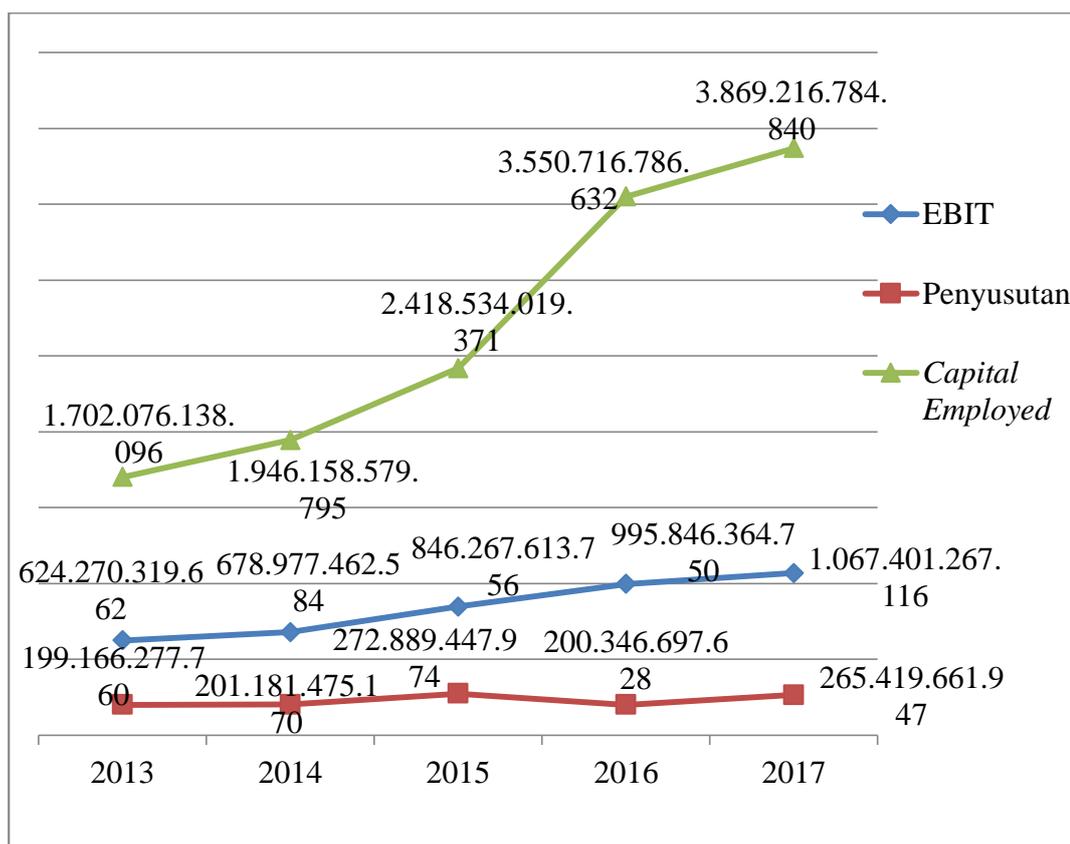
Berdasarkan perhitungan *return on equity* PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) diatas, dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013-2017 cenderung mengalami peningkatan, dan mendapatkan penilaian skor tertinggi dalam penilaian standar BUMN. Peningkatan ini diduga atau kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya laba perusahaan lebih besar dibandingkan peningkatan modalnya, disebabkan karena aktivitas penjualan atau penyediaan jasa kepelabuhanan belum optimal, belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan pendapatan, dan atau terlalu besarnya beban operasional serta beban-beban yang lainnya. Oleh karena itu untuk menjaga kinerja keuangan perusahaan maka diharapkan manajemen perusahaan dapat melakukan efisiensi dalam pengelolaan modal sendiri.

Menurut Hery (2015, hal. 194) Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berdasarkan penelitian Susetyorini dan Priyatno (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri

yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Sedangkan penelitian Oktawaldiana dan Dzulkirom (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat rasio, maka semakin besar tingkat pengembalian perusahaan kepada para pemilik saham, dimana hal ini berdampak pada peningkatan harga saham.

8. Imbalan Investasi (*Return On Investment/ROI*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)



Gambar IV.8 Grafik Return On Investment (ROI)

Tabel IV.18
Skor Penilaian Imbalan Investasi (*Return On Investment/ROI*)
PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017

Tahun	Standar BUMN		ROI	Skor
	ROI	Infra		
2014	18 < ROI	10	48,38%	10
	15 < ROI ≤ 18	9		
	13 < ROI ≤ 15	8		
	12 < ROI ≤ 13	7		
2015	10,5 < ROI ≤ 12	6	46,27%	10
	9 < ROI ≤ 10,5	5		

Tahun	Standar BUMN		ROI	Skor
	ROI	Infra		
2016	$7 < ROI \leq 9$	4	33,69%	10
	$5 < ROI \leq 7$	3,5		
	$3 < ROI \leq 5$	3		
2017	$1 < ROI \leq 3$	2,5	34,45%	10
	$0 < ROI \leq 1$	2		
	$ROI < 0$	0		
Rata-Rata			42,31%	10

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Berdasarkan data imbalan investasi (*return on investment/ROI*) yang dinilai sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/M-BUMN-2002 diatas dapat dilihat bahwa, *return on investment* tahun 2013 sebesar 48,38% memiliki skor 10 dikarenakan $18 < ROI$, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang efektif dalam penggunaan modal kerjanya untuk dijadikan laba kotor bagi perusahaan.

Return on investment tahun 2014 sebesar 45,23% memiliki skor 10 dikarenakan $18 < ROI$, *return on investment* mengalami penurunan artinya perusahaan mengalami penurunan keefektifan dalam penggunaan modal kerjanya untuk dijadikan laba sebelum pajak perusahaan. Penurunan *return on investment* tahun 2014 disebabkan oleh peningkatan modal kerja sebesar 14,34%, EBIT meningkat sebesar 19,81%, dan penyusutan meningkat sebesar 1,01%.

Return on investment tahun 2015 sebesar 46,27% memiliki skor 10 dikarenakan $18 < ROI$, *return on investment* mengalami peningkatan artinya perusahaan kembali efektif dalam penggunaan modal kerjanya untuk dijadikan laba sebelum pajak perusahaan. Peningkatan *return on investment* tahun 2015 disebabkan oleh modal kerja mengalami peningkatan sebesar 24,27%, EBIT mengalami peningkatan sebesar 24,64%, dan penyusutan mengalami peningkatan sebesar 35,64%.

Return on investment tahun 2016 sebesar 33,69% memiliki skor 10 dikarenakan $18 < ROI$, *return on investment* mengalami penurunan artinya perusahaan mengalami penurunan keefektifan dalam penggunaan modal kerjanya untuk dijadikan laba sebelum pajak perusahaan. Penurunan *return on investment* tahun 2016 disebabkan oleh modal kerja mengalami peningkatan sebesar 46,81%, EBIT mengalami peningkatan sebesar 17,68%, dan penyusutan mengalami penurunan sebesar 26,58%.

Return on investment tahun 2017 sebesar 34,45% memiliki skor 10 dikarenakan $18 < ROI$, *return on investment* kembali mengalami peningkatan artinya perusahaan kembali efektif dalam penggunaan modal kerjanya untuk dijadikan laba sebelum pajak perusahaan. Peningkatan *return on investment* tahun 2017 disebabkan oleh peningkatan modal kerja sebesar 8,97%, peningkatan EBIT sebesar 7,19%, dan peningkatan penyusutan sebesar 32,48%.

Berdasarkan perhitungan *return on investment* PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) diatas, dapat disimpulkan bahwa *return on investment* dari tahun 2013-2017 cenderung mengalami peningkatan, dan mendapatkan penilaian skor tertinggi dalam penilaian standar BUMN. Peningkatan ini diduga atau kemungkinan disebabkan oleh lebih besarnya peningkatan laba sebelum pajak dan penyusutan dibandingkan peningkatan modal kerja, dan hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efektif dalam pengelolaan investasi. Oleh karena itu untuk menjaga kinerja keuangan perusahaan maka diharapkan manajemen perusahaan dapat meningkatkan investasinya.

Menurut Kasmir (2012, hal. 202) semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk

mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Berdasarkan penelitian Oktawaldiana dan Dzulkirom (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan.

C. Rangkuman Pembahasan

Kinerja Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) secara keseluruhan diukur berdasarkan delapan indikator yang terdapat di dalam Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002. Berikut ini adalah hasil perhitungan kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero):

Tabel IV.19
Data Rasio Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2013-2017

No	Indikator	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Rasio Kas	179,21%	175,02%	132,74%	145,59%	102,70%
2.	Rasio Lancar	208,18%	203,30%	158,52%	164,15%	121,19%
3.	Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	60,93%	65,52%	66,28%	58,91%	57,65%
4.	<i>Collection Periods</i>	17 hari	15 hari	24 hari	19 hari	27 hari
5.	Perputaran Persediaan	2 hari	3 hari	3 hari	3 hari	3 hari
6.	Perputaran Total Asset	111,28%	107,67%	96,78%	67,84%	71,10%
7.	Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	17,53%	18,44%	19,24%	17,05%	16,42%
8.	Imbalan Investasi (ROI)	48,38%	48,77%	46,27%	33,69%	34,45%

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan rasio dari 8 (delapan) indikator sebelum dirubah dalam satuan skor yang telah ditetapkan pada Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002. Secara umum dari 8 (delapan) indikator diatas seluruhnya mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya yaitu *cash ratio*, *current ratio*, total modal sendiri terhadap total aktiva, *collection periods*, perputaran persediaan, perputaran total asset, *return on equity*, dan *return on investment*.

Pertumbuhan ke 8 (delapan) indikator diatas dapat memberikan gambaran secara keseluruhan kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indoneisa I (Persero) tahun 2013-2017 sebelum dirubah dalam bentuk skor sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002. Untuk melihat kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) setelah dirubah kedalam bentuk skor adalah sebagai berikut:

Tabel IV.20
Skor Rasio Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2013-2017

No	Indikator Penilaian	Standar Bobot	Skor Pada Tahun				
			2013	2014	2015	2016	2017
1.	Rasio Kas	3	3	3	3	3	3
2.	Rasio Lancar	4	3	3	3	3	2,5
3.	Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	6	4,5	4,5	4,5	5	5
4.	<i>Collection Periods</i>	4	4	4	4	4	4
5.	Perputaran Persediaan	4	4	4	4	4	4
6.	Perputaran Total Asset	4	3,5	3,5	3	4	2
7.	Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	15	15	15	15	15	15
8.	Imbalan Investasi (ROI)	10	10	10	10	10	10
Total Skor		50	47	47	46,5	48	45,5

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel IV.21
Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2013-2017 Berdasarkan Surat Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tahun	Total Skor	Bobot	Total Bobot = Total skor : Bobot	Nilai	Kategori	Predikat
2013	47	50%	94	$80 < TS \leq 95$	AA	Sehat
2014	47	50%	94	$80 < TS \leq 95$	AA	Sehat
2015	46,5	50%	93	$80 < TS \leq 95$	AA	Sehat
2016	48	50%	96	$TS \geq 95$	AAA	Sehat
2017	45,5	50%	91	$80 < TS \leq 95$	AA	Sehat

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017 menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik

Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 rata-rata kinerja keuangan perusahaan setiap tahunnya dalam keadaan sehat.

Pada tahun 2013 sampai tahun 2015 perusahaan dalam keadaan sehat dengan kategori AA, ini disebabkan perusahaan memiliki skor penilaian yang sama walaupun nilai rasio setiap tahunnya mengalami peningkatan atau penurunan yang berbeda-beda. Pada tahun 2016 keadaan perusahaan sehat tetapi dengan kategori AAA, hal ini disebabkan oleh peningkatan skor pada total modal sendiri terhadap total aktiva dan skor *total assets turnover* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 perusahaan mengalami penurunan, tetapi hal tersebut tidak merubah keadaan perusahaan menjadi buruk, dikarenakan perusahaan tetap dalam keadaan sehat dengan kategori AA, hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan skor penilaian pada *current ratio*, dan *total assets turnover*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017 yang diukur sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara Menteri Badan Usaha Milik Negara maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Cash ratio* pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017 cenderung mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan oleh lebih besarnya peningkatan kewajiban lancar dibandingkan peningkatan kas+bank+surat berharga jangka pendek, dan diduga manajemen perusahaan kurang efektif dalam mengatasi permasalahan kewajiban lancar perusahaan dengan menggunakan kas+bank+surat berharga jangka pendek.
2. *Current ratio* pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017 cenderung mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan oleh lebih besarnya peningkatan kewajiban lancar dibandingkan peningkatan aset lancar, dan diduga manajemen perusahaan kurang efektif dalam mengatasi permasalahan kewajibannya dengan menggunakan aset lancar perusahaan.

3. Total Modal sendiri terhadap total aktiva pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017 cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut disebabkan oleh lebih besarnya peningkatan total modal sendiri dibandingkan peningkatan total aktiva perusahaan.
4. *Collection periods* pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017 cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut disebabkan oleh lebih besarnya peningkatan total piutang usaha dibandingkan peningkatan total pendapatan usaha.
5. Perputaran persediaan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017 cenderung dalam keadaan tetap. Keadaan tetap tersebut disebabkan oleh peningkatan persediaan yang seimbang dengan peningkatan total pendapatan usaha.
6. Perputaran total asset pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017 cenderung mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan oleh lebih besarnya peningkatan modal kerja dibandingkan peningkatan pendapatan usaha, dan dikarenakan manajemen perusahaan kurang efektif dalam mengelola seluruh assetnya.
7. *Return on equity* (ROE) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017 cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut disebabkan oleh lebih besarnya peningkatan laba perusahaan dibandingkan peningkatan modal perusahaan, karena aktivitas penjualan atau penyediaan jasa kepelabuhanan belum optimal, belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan pendapatan, dan atau terlalu besarnya beban operasional serta beban-beban yang lainnya.

8. *Return on investment* (ROI) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017 cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut disebabkan oleh
9. Hasil analisis rasio keuangan berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 dapat mengetahui bahwa kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017 dalam keadaan sehat dengan kategori AAA dan AA. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan efektif dan efisien dalam pengelolaan, penagihan, dan pengumpulan asset yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil analisis data diatas, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjaga dan meningkatkan nilai *cash ratio*, maka manajemen perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai kas untuk memenuhi kewajiban lancarnya.
2. Untuk menjaga dan meningkatkan nilai *current ratio*, maka manajemen perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai asset lancar perusahaan agar kewajiban lancarnya dapat terpenuhi dengan baik.
3. Untuk menjaga dan meningkatkan nilai rasio modal sendiri terhadap total aktiva, maka manajemen diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan modalnya agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan perusahaan tanpa

melakukan pinjaman dari pihak lain, dan manajemen dapat mengatur segala assetnya untuk kemajuan perusahaan.

4. Untuk menjaga dan meningkatkan nilai *collection periods*, maka manajemen perusahaan diharapkan dapat meningkatkan strategi dalam pengumpulan piutang usaha yang dimilikinya agar dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam pengumpulan piutang usaha adalah dengan melakukan 5C yaitu *character, capacity, capital, condition*, dan *collateral*.
5. Untuk menjaga dan meningkatkan nilai perputaran persediaan, maka manajemen perusahaan dapat mengelola persediannya dengan baik agar pendapatan perusahaan mengalami peningkatan.
6. Untuk menjaga dan meningkatkan nilai perputaran total asset, maka manajemen perusahaan dapat meningkatkan modal pinjaman untuk kemajuan perusahaan.
7. Untuk menjaga dan meningkatkan nilai *return on equity*, maka manajemen perusahaan dapat melakukan efisiensi dalam pengelolaan modal sendiri.
8. Untuk menjaga dan meningkatkan nilai *return on investment*, maka manajemen perusahaan dapat meningkatkan investasinya.
9. Bagi PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) harus lebih meningkatkan kembali keefektifannya dalam mengelola asset perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan, agar perusahaan terus maju dan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. (2016). Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT. Indofarma (Persero) Tbk (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002). *e-journal* , 4 (1), 103-115.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dunia, F. A. (2008). *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ekawati, S., Faridah, & Thanwain. (2016). Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Pinrang. *Jurnal Riset Edisi V* , 04 (006), 73-87.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, A. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia . *Jurnal Krisna* , 10 (2), 109-115.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Harmono. (2017). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, I. (2010). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Ikhsan, A., Safrida, L., Dewi, P. K., Abdullah, I., Kusmilawati, & Dalimunthe, H. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Medan: Madenatera.
- Jumingan. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara www.jdih.bumn.go.id . Diakses Tanggal 3 Desember 2018.
- Lubis, A. F., & Putra, A. S. (2014). *Manajemen Keuangan*. Medan: USU Press.

- Mahmudi. (2015). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Maith, H. A. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal EMBA* , 01 (03), 619-628.
- Margaretha, F. (2011). *Manajemen Keuangan Untuk Manajer Non Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Martono, & Harjito, A. (2008). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Mulya, H. (2013). *Memahami Akuntansi Dasar*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mulyatiningsih, E. (2014). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Oktawaldiana, T., & Dzulkirom, M. (2018). Analisa Kinerja Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perusahaan (Studi Pada PT. Pelindo III (Persero) Periode Tahun 2014-2016. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* , 54 (01), 101-110.
- Pongoh, M. (2013). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk. *Jurnal EMBA* , 01 (03), 669-679.
- Rahmah, M. N., & Komariah, E. (2016). Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Online Insan Akuntan* , 01 (01), 43-58.
- Rakhmawati, A. N., Lestari, T., & Rosyafah, S. (2017). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Guna Mengukur Kinerja Keuangan PT. Vepo Indah Pratama Gresik. *Jurnal Ekonomi Akuntansi* , 03 (03), 94-107.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Samryn, L. M. (2015). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sulistiyowati, N. W. (2015). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Menilai Kinerja Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia III Surabaya. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* , 04 (02), 99-107.

Susetyorini, & Priyatno, A. (2014). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengetahui Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Pelabuhan Indonesia III Cabang Gresik. *Gema Ekonomi* , 03 (02), 259-302.

Tambunan, A. P. (2008). *Menilai Harga Wajar Saham (Stock Value)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

www.tribunnews.com . Diakses Tanggal 2 Januari 2019

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : RAHMAH NURINA LAILI
Tempat/Tanggal Lahir : Sragen / 27 September 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : I dari II bersaudara
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jalan Bilal Ujung Gg. Inpres No.264-C

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Suroto
Nama Ibu : Sri Ningsih
Alamat : Jalan Bilal Ujung Gg. Inpres No. 264-C

Riwayat Pendidikan

1. SD CENTRE 060870 Medan : 2003-2009
2. SMP NEGERI 11 Medan : 2009-2012
3. SMA Dharmawangsa Medan : 2012-2015
4. Terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2015-2019.

Demikian, daftar riwayat hidup saya perbuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dimaklumi.

Medan, Februari 2019

RAHMAH NURINA LAILI